

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ETIKA
PROFESI GURU DI SMA NEGERI 8 TAKENGON UNGGUL**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

HUDHNAH

NIM.220206075

**Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PENGESAHAN PEMBIMBING
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ETIKA PROFESI
GURU DI SMA NEGERI 8 TAKENGON UNGGUL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

HUDHNAH

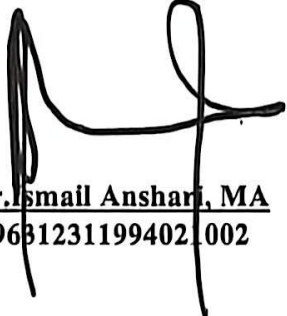
NIM.220206075

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Di Setujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Ketua Prodi


Prof. Dr. Ismail Anshari, MA
NIP.196312311994021002


Dr. Safridi, S. Pd. I., M. Pd
NIP.198010052010031001

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ETIKA PROFESI
GURU DI SMA NEGERI 8 TAKENGON UNGGUL**

Telah Diuji Dan Di Pertahankan Di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/ Tanggal

Kamis, 2 Juli 2026

16 Muharram 1448 H

Tim Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Ismail Anshari, M.A
NIP.196312311994021002

Nelliraharti, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198112052023212021

Penguji I,

Penguji II,

Ir. Amna Emda, M.Pd
NIP. 196807091991012002

Dr. Cut Nya Dhin, M.Pd
NIP. 196705232014112001

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Saiful Mujib, S.Ag., M.A., M.Ed., ph.D.
NIP. 197307021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Nama : Hudhnah
Nim : 220206075
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah Dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Etika Profesi Guru Di SMA Negeri 8 Unggul Takengon

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melakukan pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 februari 2026

Yang Menyatakan




Hudhnah

NIM.220206075

ABSTRAK

Nama : Hudhnah
Nim : 220206075
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Etika Profesi Di SMA Negeri 8 Takengon Unggul
Pembimbing : Prof. Dr. Ismail Anshari, M.A
Kata Kunci : Peran Kepala Sekolah, Pembinaan, Etika Profesi Guru.

Pembinaan etika profesi guru merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan profesionalisme guru serta mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas. Namun, pelaksanaan pembinaan etika profesi guru masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga diperlukan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang mampu memberikan pembinaan, pengawasan, keteladanan, dan motivasi kepada guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru, mengidentifikasi program dan strategi yang diterapkan, serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam membina etika profesi guru melalui pemberian keteladanan, pelaksanaan supervisi akademik, pembinaan kedisiplinan, rapat evaluasi, pembinaan secara berkelanjutan, serta penguatan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai profesional dan etika. Program dan strategi tersebut mampu meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya etika profesi dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Faktor pendukung pembinaan meliputi komitmen kepala sekolah, kerja sama seluruh warga sekolah, dan budaya sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pembinaan serta perbedaan karakter dan tingkat pemahaman guru. Dengan demikian, peran kepala sekolah terbukti sangat penting dalam membangun budaya profesional, meningkatkan etika profesi guru, dan mendukung terciptanya mutu pendidikan yang lebih baik di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Etika Profesi Guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, dukungan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, beserta seluruh jajarannya.
2. Prof. Safrul Muluk, S.Ag.,M.A., M.Ed., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta Wakil Dekan dan seluruh staf fakultas.
3. Dr. Safriadi, S.Pd.I.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman akademik selama masa perkuliahan.
4. Prof. Dr. Ismail Anshari, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta saran hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Syafrudin S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut dan memperoleh data yang dibutuhkan.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, bantuan, dukungan, serta kontribusi selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dan menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan, baik dalam penyusunan maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi sumber informasi yang berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan. Semoga setiap usaha yang dilakukan dalam penyusunan karya ini mendapat keberkahan dan ridha dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda aceh, 6 februari 2026

Penulis

Hudhnah

Nim.220206075



LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Teruntuk cinta pertamaku panutanku *Ama* Mahmuddin, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan dan do'a yang tidak pernah terputus, kerja keras yang tak terhitung, serta ketulusan cinta yang selalu mengiringi setiap langkah penulis untuk menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, umur yang panjang, dan keberkahan dalam setiap langkah ama, *berijin Amaku sayang*.
2. Teruntuk *Ine* Rasidah, terima kasih atas cinta, doa, nasihat, dan kesabaran yang selalu menjadi kekuatan serta penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan meraih masa depan yang lebih baik.
3. Teruntuk kakak tercinta Heni Dahliani, terima kasih atas segala kasih sayang, doa, perhatian, semangat, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi sosok kakak yang selalu memberikan motivasi dan menguatkan penulis dalam setiap proses hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan ini.
4. Teruntuk keluarga besar Anan Otol Squad, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, kebersamaan, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis. Kehadiran keluarga menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis dalam melewati setiap proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Teruntuk Ihwan Putra, terima kasih atas segala perhatian, doa, dukungan, semangat, dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah hadir dan menjadi salah satu penyemangat bagi penulis dalam melewati berbagai tantangan selama proses penyelesaian studi.
6. Teruntuk teman-teman seperjuangan Khaira Ulfida dan Ayu Hanidar terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, canda tawa, dan berbagai cerita yang telah menghiasi perjalanan perkuliahan hingga proses

penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh dengan suka dan duka, saling menguatkan ketika lelah, serta saling memberikan motivasi untuk terus melangkah. Semoga segala kenangan yang telah kita lalui bersama menjadi cerita indah yang akan selalu dikenang, dan semoga kita semua diberikan kemudahan untuk meraih cita-cita serta kesuksesan di masa yang akan datang.

7. Terakhir, teruntuk diri sendiri Hudhnah, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah melewati berbagai rasa lelah, kecewa, keraguan, dan tantangan dengan tetap berusaha dan tidak menyerah. Terima kasih telah memilih untuk terus melangkah hingga akhirnya mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga pencapaian ini menjadi bukti bahwa setiap perjuangan, kesabaran, dan doa akan menemukan hasil terbaik pada waktunya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi amal kebaikan bagi penulis.

Banda aceh, 6 februari 2026

Penulis

Hudhnah

Nim.220206075

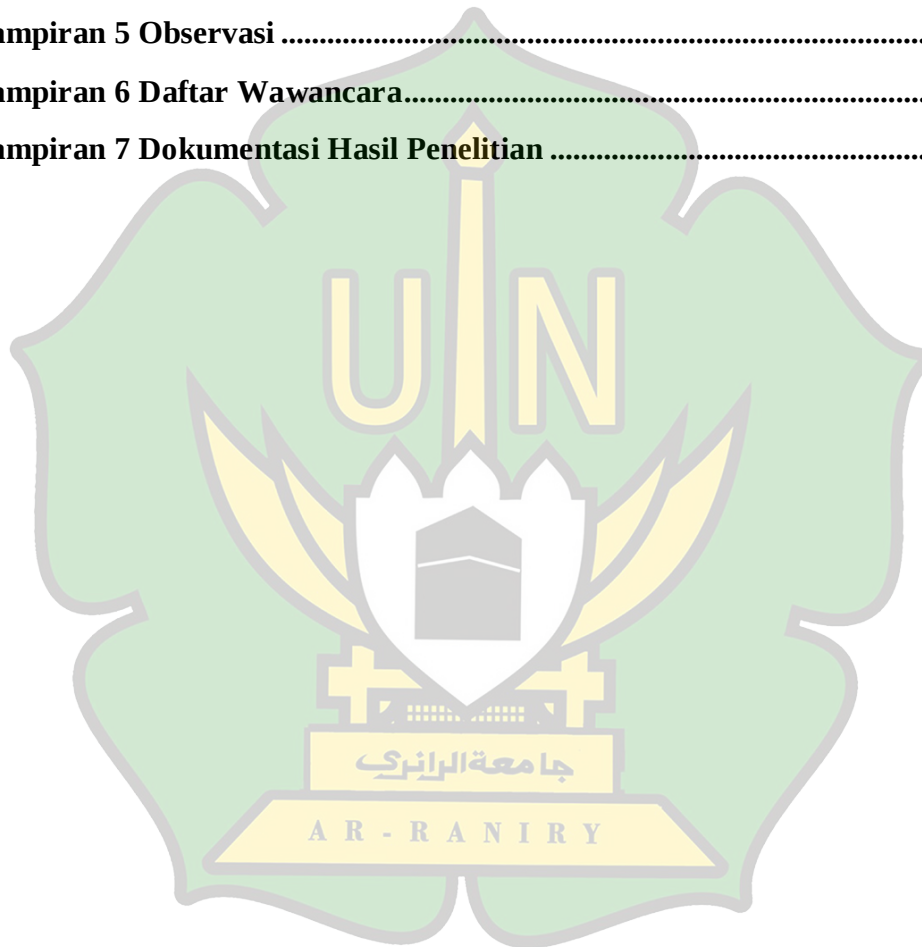
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa Dalam 3 Tahun Terakhir	32
Tabel 2 Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan	32
Tabel 3 Data Sarana Dan Prasarana	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	77
Lampiran 2 Surat Penelitian	78
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian	79
Lampiran 4 Instrumen Wawancara.....	80
Lampiran 5 Observasi	86
Lampiran 6 Daftar Wawancara.....	88
Lampiran 7 Dokumentasi Hasil Penelitian	92



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN MUNAQASYAH	iii
LEMBAR PERYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Terdahulu	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin.....	11
1. Pengertian Kepala Sekolah	11
2. Peran Kepala Sekolah.....	12
3. Tangung Jawab Kepala Sekolah	14
B. Etika Profesi Guru Dalam Mengajar	15
1. Pengertian Etika Profesi Guru	15
2. Prinsip-Prinsip Etika Profesi Guru	16
3. Tujuan Etika Profesi Guru	17
C. Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Etika Profesi Guru	18

1. Pengertian Pembinaan Etika Profesi Guru	18
2. Bentuk Pembinaan Etika Profesi Guru.....	19
3. Tujuan Pembinaan Etika Profesi Guru	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Pendekatan Peneliti	23
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Subjek Penelitian	24
D. Kehadiran Peneliti.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	26
G. Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	20
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	20
B. Deskripsi Hasil Penelitian	26
C. Pembahasan Hasil Penelitian	65
D. Keunggulan SMA Negeri 8 Takengon Unggul.....	68
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	77

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas pendidik sebagai pelaku utama proses pembelajaran. Guru sebagai profesi memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan profesional yang besar dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga dari sikap, perilaku, dan kepatuhan terhadap etika profesi.¹

Etika profesi guru merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Etika profesi berfungsi sebagai pengendali perilaku, penjaga martabat profesi, serta sarana untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.² Guru yang menjunjung tinggi etika profesi akan menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, serta keteladanan dalam interaksi dengan peserta didik, sesama guru, pimpinan sekolah, dan masyarakat.³ Dengan demikian, etika profesi guru memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika profesi guru di satuan pendidikan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, guru dihadapkan pada berbagai tantangan

¹ Kemdikbud. (2020). *Profil Guru Profesional Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.

² Suryani, R. (2020). *Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Abad 21*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(3), 201–213

³ Nurhayati, D. (2021). *Etika Profesi Guru dan Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 145–160.

baru, seperti perubahan nilai sosial, tekanan administratif, serta tuntutan profesional yang semakin kompleks. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku profesional apabila tidak diimbangi dengan pembinaan etika yang sistematis dan berkelanjutan.⁴ Beberapa fenomena yang sering ditemukan di sekolah antara lain rendahnya disiplin kerja, kurangnya tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran, lemahnya komunikasi profesional, serta minimnya kesadaran terhadap kode etik guru.⁵

Permasalahan etika profesi guru tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin formal di satuan pendidikan. Kepala sekolah memiliki fungsi strategis sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah.⁶ Dalam konteks pembinaan etika profesi guru, kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya kerja yang berlandaskan nilai-nilai profesional, moral, dan etika. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian keteladanan, penyusunan kebijakan sekolah, pembinaan personal dan kolektif, pengawasan kinerja, serta pemberian sanksi dan penghargaan secara adil dan proporsional.⁷

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif memiliki korelasi kuat dengan peningkatan etika dan profesionalisme guru. Kepala sekolah yang konsisten menerapkan nilai etika dalam kepemimpinannya mampu membangun iklim kerja yang sehat, meningkatkan komitmen guru, serta menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya etika profesi.⁸ Sebaliknya, lemahnya peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi

⁴ Lestari, A., & Prasetyo, B. (2022). *Tantangan Etika Profesi Guru di Era Digital*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 28(1), 55–69.

⁵ Putra, A. (2021). *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kode Etik*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(2), 134–148.

⁶ Hamid, F. (2023). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta.

⁷ Wijaya, P. (2022). "Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Etika Profesi Guru." Jurnal Administrasi Pendidikan, 13(1), 89–103.

⁸ Safitri, N., & Anwar, M. (2024). "Pengaruh Kepemimpinan Etis Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru." Jurnal Penelitian Pendidikan, 15(1), 120–136.

dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan guru terhadap kode etik dan berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran serta citra sekolah di mata masyarakat.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, diketahui bahwa kepala sekolah telah berupaya melakukan pembinaan etika profesi guru melalui pemberian arahan pada rapat rutin, pelaksanaan supervisi akademik, penegakan disiplin, serta pemberian keteladanan dalam menjalankan tugas. Namun, pembinaan tersebut belum terlaksana secara optimal karena belum tersusun dalam program yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, evaluasi terhadap pelaksanaan etika profesi guru masih terbatas serta pendampingan dan pengawasan belum dilakukan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan etika profesi guru masih memerlukan penguatan agar mampu meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan.¹⁰

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan etika profesi guru memerlukan perhatian serius dan peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai figur teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai etika dan profesionalisme dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembinaan etika profesi yang efektif akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan serta terciptanya budaya sekolah yang profesional, serta terwujudnya tujuan pendidikan yang berkarakter dan bermartabat.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk sikap profesional, meningkatkan kedisiplinan, serta menciptakan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.

⁹ Rahayu, S. (2021). "Etika Profesi Guru dan Mutu Pendidikan Sekolah." *EduHumaniora*, 13(2), 210–224.

¹⁰ Firman, F., & Dewany, R. (2023). "Manajemen Pembinaan Guru di Sekolah Menengah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 175–190.

¹¹ Anwar, M. (2022). *Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Deepublish.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul?
2. Apa saja program dan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.
2. Untuk mendeskripsikan program dan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.
3. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mendukung peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan pembinaan etika profesi guru. Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk dan memperkuat etika profesi guru sebagai bagian dari upaya peningkatan profesionalisme pendidik dan mutu pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa, baik dalam konteks sekolah menengah maupun satuan pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi kepala sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan program pembinaan etika profesi guru secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan, khususnya dalam menciptakan budaya sekolah yang berlandaskan nilai etika, profesionalisme, dan integritas.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru mengenai pentingnya menjunjung tinggi etika profesi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya pembinaan etika profesi yang optimal, guru diharapkan mampu meningkatkan sikap profesional, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kualitas interaksi dengan peserta didik, sesama guru, dan seluruh warga sekolah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam membangun iklim dan budaya sekolah yang kondusif, profesional, dan berkarakter. Pembinaan etika profesi guru yang efektif akan mendukung peningkatan mutu pembelajaran, memperkuat citra sekolah di mata masyarakat, serta mendorong terwujudnya SMA Negeri 8 Takengon Unggul sebagai sekolah yang berkualitas dan berintegritas.

d. Bagi Dinas Pendidikan dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi Dinas Pendidikan serta pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pembinaan dan pengembangan profesional guru. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pembinaan etika profesi guru yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji peran kepala sekolah, etika profesi guru, dan pengembangan budaya sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan konteks dan pendekatan yang berbeda.

E. Penjelasan Istilah

Peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru merupakan konsep yang berkaitan erat dengan fungsi kepemimpinan pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin, manajer, supervisor, sekaligus teladan dalam mengarahkan dan membina guru agar melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan nilai, norma, dan kode etik profesi guru. Peran tersebut diwujudkan melalui perencanaan kebijakan sekolah, pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial, pemberian keteladanan sikap, serta pembinaan berkelanjutan yang bertujuan membentuk budaya kerja yang profesional dan beretika di lingkungan sekolah.¹²

Pembinaan etika profesi guru dapat dipahami sebagai serangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai etika dalam pelaksanaan tugas keguruan. Pembinaan ini tidak hanya terbatas pada pemberian arahan formal, tetapi juga mencakup pendampingan, evaluasi, serta penguatan sikap profesional guru dalam interaksi dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekolah.¹³ Etika profesi guru sendiri merupakan seperangkat nilai moral, norma, dan prinsip perilaku yang menjadi pedoman bagi guru dalam

¹² Suryadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 15, No. 2, 2023.

¹³ Rahmawati & Hidayat, "Pembinaan Etika Profesi Guru oleh Kepala Sekolah di Sekolah Menengah," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2024.

menjalankan profesinya secara bertanggung jawab, adil, dan bermartabat, sehingga mampu mencerminkan integritas dan profesionalisme pendidik.¹⁴

Dalam konteks manajemen pendidikan modern, keberhasilan pembinaan etika profesi guru sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter profesional guru. Kepala sekolah dituntut untuk mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, menjunjung tinggi nilai etika, serta mendorong guru untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas layanan pembelajaran di sekolah.¹⁵

F. Kajian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kajian terdahulu tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Hidayat dalam artikel berjudul *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etika Profesional Guru*, yang dipublikasikan pada *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 15, No. 2, tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membina etika profesi guru melalui keteladanan sikap, supervisi akademik, serta penegakan disiplin kerja. Faktor pendukung pembinaan etika profesi guru adalah komitmen kepala sekolah dan budaya sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya meliputi rendahnya kesadaran sebagian guru terhadap kode etik profesi serta keterbatasan waktu pembinaan yang

¹⁴ Fitriani, “*Etika Profesi Guru sebagai Pilar Profesionalisme Pendidik*,” *Jurnal Pendidikan dan Etika Profesi*, Vol. 4, No. 1, 2023.

¹⁵ Nurhayati, “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Etis Guru*,” *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2024.

intensif. Penelitian ini relevan karena menekankan peran kepala sekolah sebagai pemimpin moral dan profesional di lingkungan sekolah.¹⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Firman, dan Zulkarnain dengan judul *Pembinaan Etika Profesi Guru melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, tahun 2024. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembinaan etika profesi guru dilakukan melalui program pembinaan berkelanjutan, rapat evaluasi, serta pengawasan kedisiplinan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pembina dan supervisor berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap profesional dan etika kerja guru. Adapun kendala yang dihadapi dalam pembinaan etika profesi adalah beban administrasi guru yang cukup tinggi dan keterbatasan sarana pendukung pembinaan.¹⁷

Ketiga, penelitian oleh Nurhayati dengan judul *Kepemimpinan Etis Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Profesional Guru*, yang dipublikasikan pada *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, tahun 2024. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan etis kepala sekolah mampu membentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas guru. Kepala sekolah berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai etika profesi melalui perilaku sehari-hari, komunikasi terbuka, serta pengambilan keputusan yang adil. Penelitian ini relevan karena menekankan pentingnya kepemimpinan etis dalam pembinaan etika profesi guru.¹⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Kurniawan dengan judul *Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalisme dan Etika Guru*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik*, Vol. 4, No. 1, tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam

¹⁶ Suryani & Hidayat, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etika Profesional Guru*, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 15, No. 2, 2023.

¹⁷Rahmawati, Firman, & Zulkarnain, *Pembinaan Etika Profesi Guru melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah*, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, 2024.

¹⁸ Nurhayati, *Kepemimpinan Etis Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Profesional Guru*, *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2024.

pembinaan etika profesi guru melalui pelatihan internal, penegakan tata tertib sekolah, dan evaluasi kinerja guru secara berkala. Faktor pendukung pembinaan etika profesi guru adalah adanya kebijakan sekolah yang jelas dan dukungan dari seluruh warga sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan karakter dan latar belakang guru.¹⁹

Kelima, penelitian oleh Maulana dan Syafitri dengan judul Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Etika Profesi Guru di Sekolah Menengah, yang dimuat dalam Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 9, No. 1, tahun 2025. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membina etika profesi guru dilakukan melalui pendekatan persuasif, pembinaan personal, serta penegakan kode etik guru secara konsisten. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan etika profesi guru sangat bergantung pada konsistensi kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, pengawasan, dan pembinaan moral guru.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, serta sistematika penulisan yang berkaitan dengan penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru.

BAB II Kajian Teori bab ini membahas landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi konsep kepemimpinan kepala sekolah, peran dan fungsi kepala sekolah, pembinaan guru, etika profesi guru, serta peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di lingkungan sekolah.

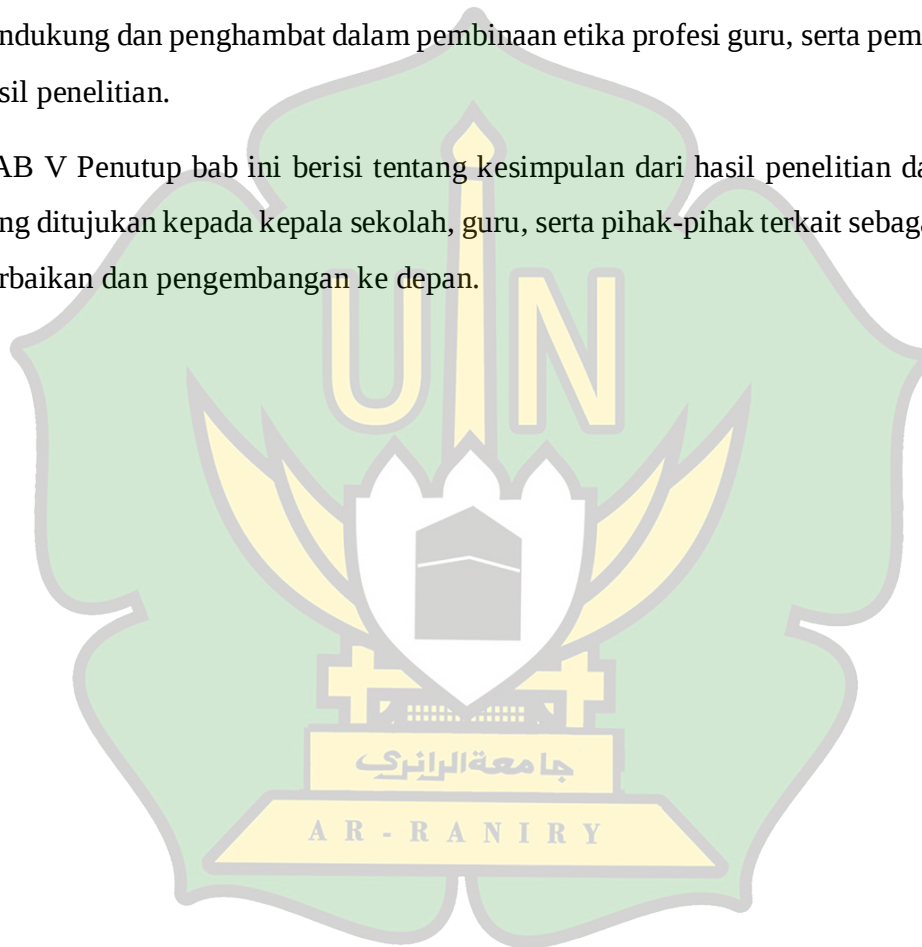
¹⁹Aisyah & Kurniawan, *Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalisme dan Etika Guru*, Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik, Vol. 4, No. 1, 2025.

²⁰ Maulana & Syafitri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Etika Profesi Guru di Sekolah Menengah*, Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 9, No. 1, 2025.

BAB III Metode Penelitian bab ini memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru, program dan strategi yang diterapkan kepala sekolah, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan etika profesi guru, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, serta pihak-pihak terkait sebagai bahan perbaikan dan pengembangan ke depan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua suku kata “kepala” dan “sekolah”. Kepala yang artinya pemimpin sedangkan sekolah adalah lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh kegiatan serta sumber daya sekolah guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam sistem pendidikan formal, kepala sekolah menjadi penanggung jawab utama atas penyelenggaraan proses pembelajaran, manajemen sekolah, serta pembinaan terhadap guru dan tenaga kependidikan.²¹

Sebagai pemimpin formal di lembaga pendidikan, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai manajer, supervisor, pemimpin, dan motivator. Dalam peran tersebut, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan yang mampu mengoordinasikan seluruh komponen sekolah, menciptakan iklim kerja yang kondusif, serta mendorong peningkatan kinerja dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.²²

Lebih lanjut, kepala sekolah juga berperan sebagai penggerak perubahan dan pembentuk budaya sekolah, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika profesi di lingkungan sekolah. Melalui kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah diharapkan mampu membina guru agar menjalankan

²¹ Nasution, S. L., Ningsih, E. I. K., & Neliwati, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 4, 2023, hlm. 864.

²² Taufik, A. M., & Sauri, R. S., “Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 6, No. 4, 2025, hlm. 2758.

tugasnya sesuai dengan standar profesional dan kode etik keguruan, sehingga mutu pendidikan dapat meningkat secara optimal.²³

Dengan demikian, kepala sekolah dapat dipahami sebagai figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yang keberhasilan kepemimpinannya sangat menentukan kualitas pembelajaran, kinerja guru, serta pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

2. Peran Kepala Sekolah

Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat menjalankan perannya dengan baik, dalam hal ini yaitu peran kepala sekolah sebagai supervisor. Kepala sekolah harus mampu melaksanakan program supervisi pendidikan dengan baik, serta dapat memanfaatkan hasil supervisi pendidikan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Dalam rangka menyupervisi guru, kepala sekolah harus mampu melakukan penilaian kinerja terhadap guru dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Hasil dari penilaian tersebut akan mempengaruhi guru untuk dapat meningkatkan kinerjanya bila dirasa adanya penurunan pada kinerjanya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh kepala sekolah sebagai supervisor pada diri setiap guru adalah: kepribadian guru, peningkatan profesi secara kontinu, proses pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, keragaman kemampuan guru, keragaman daerah dan kemampuan guru dalam bekerja sama.²⁴

Disisi lain, kepala sekolah memiliki 7 peran yang harus dilaksanakan. Ketujuh peran tersebut lebih kita kenal dengan EMASLIM (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator. Berikut penjelasan ketujuh peran kepala sekolah di atas:

²³ Simatupang, R. M., & Anggriany, N., “Analisis Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 2023, hlm. 45.

²⁴ Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.

- a. Kepala sekolah sebagai educator: mempunyai tugas pokok melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Fungsinya adalah menciptakan iklim atau lingkungan sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan, memberikan model pembelajaran, yang menarik dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.
- b. Kepala sekolah sebagai manager: mempunyai sebuah peranan yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil atau tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi dari bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemennya.
- c. Kepala sekolah sebagai administrator: memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara fokusnya kepala sekolah harus mampu untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi kearsipan dan administrasi keuangan.²⁵
- d. Kepala sekolah sebagai supervisor: mempunyai kewenangan dalam masalah pembinaan kinerja guru dan tenaga kependidikan serta mampu mengendalikan berbagai macam cara untuk mengontrol jalannya sirkulasi dalam lembaga pendidikan tersebut, agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan semestinya.
- e. Kepala sekolah sebagai leader: mampu menggerakkan semua potensi sekolah bagi pencapaian tujuan sekolah.
- f. Kepala sekolah sebagai inovator: bertugas melakukan sebuah pembaharuan proses pembelajaran, bimbingan konseling, ekstrakurikuler dan pembinaan guru dan karyawan. Kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat dalam menjalankan taktik yang akan dijalkannya.

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022, hlm. 97.

- g. Kepala sekolah sebagai motivator: menciptakan kondisi yang dapat merangsang guru untuk bekerja lebih baik.²⁶

3. Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Selain menjalankan perannya, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam pembinaan guru, hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam melakukan pembinaan dan pengembangan kepada guru untuk meningkatkan kualitasnya. Pembinaan dan pengembangan guru tersebut ditujukan kepada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Berikut penjelasan mengenai kompetensi tersebut:

- a. Kompetensi Pedagogik Berdasarkan amanat dari UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Depdiknas menyebut kompetensi ini sama dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan dalam melakukan penilaian.
- b. Kompetensi Kepribadian Kepribadian yang kuat dari seorang guru akan menjadi contoh yang baik bagi siswa, sehingga guru akan tampil sebagai model yang dapat ditiru. Kepribadian guru adalah faktor utama bagi peningkatan proses belajar mengajar yang menciptakan karakter siswa.
- c. Kompetensi Profesional Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah menguasai materi ajar, menguasai kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.

²⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021, hlm. 85.

- d. Kompetensi Sosial Kompetensi sosial yang dimaksud disini adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, dengan sesama guru, dengan tenaga kependidikan, dengan wali murid, dan masyarakat sekitar.²⁷

B. Etika Profesi Guru Dalam Mengajar

1. Pengertian Etika Profesi Guru

Etika merupakan sebuah ukuran untuk menilai tindakan baik dan buruk. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yakni Ethos, yang berarti sifat, karakter moral, atau adat. Dalam pengertian lain, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang baik dan buruk yang diterima oleh suatu kelompok atau golongan. Dalam konteks profesi guru, etika berkaitan dengan tindakan yang dianggap baik dan buruk dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Etika profesi guru lebih dikenal dengan istilah kode etik guru. Dalam Kongres PGRI XIII yang diselenggarakan pada tahun 1973 di Jakarta, kode etik guru dinyatakan sebagai dasar moral dan pedoman perilaku bagi anggota PGRI dalam menjalankan tugas pengabdian mereka sebagai guru.²⁸

Kode etik guru muncul sebagai hasil kesepakatan para guru mengenai prinsip-prinsip dan aturan yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Setiap guru diwajibkan untuk memahami dengan baik setiap aspek yang terkandung dalam kode etik ini. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, seorang guru tidak boleh mengabaikan kode etik tersebut. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus memperbarui diri, mengembangkan kompetensinya, meningkatkan wawasan pengetahuan, serta selalu melakukan refleksi terhadap hasil kerjanya.

²⁷ Gunawan, Dkk. (2018). *Kompetensi Kinerja Guru Menurut Kurikulum Karakter (K-13)*. Jakarta: Sefa Bumi Persada.

²⁸ Alamsyah, A., Pettalongi, A., Hasnah, S., & Kunci, K. (2022). Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022 , Volume 1 *Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik*. Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0, 1, 284–289.

Etika guru juga mencakup aspek tanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Hal ini termasuk kemampuan untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap siswa, menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa, serta menghormati hak-hak siswa dalam proses pembelajaran.²⁹ Guru yang beretika akan selalu berusaha meningkatkan kompetensi profesionalnya dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Dalam praktiknya, etika guru juga meliputi kemampuan untuk menjalin komunikasi yang efektif dan harmonis dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Mereka harus mampu menjaga hubungan profesional yang sehat dengan rekan sejawat, menghormati otoritas sekolah, dan berkolaborasi dengan orang tua demi kemajuan pendidikan siswa. Sikap dan perilaku guru yang beretika akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

2. Prinsip-prinsip etika profesi guru

Etika guru memainkan peran penting dalam memandu perilaku dan keputusan perilaku dan keputusan para pendidik, membentuk landasan moral yang berakar pada setiap aspek pembelajaran etika guru mengatur bagaimana para pendidik berperilaku dan melakukan pekerjaan mereka.³⁰ Etika profesi guru mencakup prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh para guru dalam menjalankan tugasnya. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari etika profesi guru:

1. Integritas: Guru harus jujur dan dapat dipercaya dalam semua kegiatan dan interaksi, baik dengan anak-anak, orang tua, maupun rekan kerja.
2. Keadilan: Guru harus memperlakukan setiap siswa dengan setara dan adil, tanpa membedakan latar belakang, bakat, atau sifat-sifat lainnya.

²⁹ Ayu Lestari, R., & Deak, V. (2023). *Pengertian dan Tujuan Kode Etik Guru*. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 178–188.

³⁰ Saniyah, M., Sarkowi, A., Azis, L., & Salman. (2023). *Konsep Dasar Etika Keguruan*. *Jurnal Al Karim : Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 8(2), 93.

3. Profesionalisme: Guru harus berperilaku, berpenampilan, dan berbicara secara profesional. Hal ini melibatkan peningkatan diri yang berkelanjutan melalui instruksi dan pelatihan.
4. Rasa hormat: Guru harus menjalin hubungan yang baik dan saling mendukung dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja.
5. Akuntabilitas: Guru bertanggung jawab untuk membina lingkungan belajar yang aman dan mendorong serta membantu pertumbuhan intelektual dan emosional siswa.

Guru dapat membantu menciptakan proses pendidikan yang berkualitas tinggi dan menumbuhkan kepercayaan dalam komunitas pendidikan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip profesional.³¹ Berdasarkan etika profesi guru, dapat disimpulkan bahwa pengajar harus mengikuti prinsip-prinsip ini sebagai panduan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan profesionalisme, keadilan, dan integritas. Prinsip-prinsip ini menyoroti betapa pentingnya memperlakukan siswa dan rekan kerja dengan hormat, menjaga kerahasiaan informasi, dan bertanggung jawab untuk membina lingkungan belajar yang mendukung.

3. Tujuan Etika Profesi Guru

Etika profesi guru lebih dikenal dengan sebutan “kode etik guru” sebagai hasil kongres seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI seluruh Indonesia di Jakarta tahun 1973. Dengan kata lain Kode etik profesi guru merupakan sarana kontrol sosial bagi guru yang bersangkutan. Maksudnya bahwa etika profesi guru dapat memberitahukan suatu pengetahuan kepada masyarakat agar dapat memahami arti pentingnya suatu profesi, sehingga memungkinkan pengontrolan terhadap guru di lapangan kerja.³² Sesuai dalam kode etik guru Indonesia, guru harus tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

³¹ Zaini Miftach. (2023). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Annaqi'*. 53–54.

³² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2020, hlm. 69.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Tujuan dari kode etik guru secara garis besarnya dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
 2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
 3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
 4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar
 5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap Pendidikan
 6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial
 7. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
 8. Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan
- Jadi pelanggaran kode etik profesi guru merupakan pelanggaran terhadap suatu.³³

C. Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Etika Profesi Guru

1. Pengertian pembinaan etika profesi guru

Pembinaan etika profesi guru merupakan suatu proses terencana, sistematis, dan berkelanjutan yang diarahkan untuk menanamkan, mengembangkan, serta memperkuat nilai-nilai moral dan norma profesional dalam pelaksanaan tugas keguruan. Pembinaan ini bertujuan agar guru mampu menjalankan profesinya tidak

³³ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 112.

hanya berdasarkan kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga dilandasi oleh kesadaran etis dan tanggung jawab moral sebagai pendidik. Etika profesi guru menjadi landasan normatif yang mengatur sikap, perilaku, dan keputusan guru dalam hubungan profesional dengan peserta didik, sesama pendidik, pimpinan sekolah, orang tua, serta masyarakat luas.

Secara konseptual, etika profesi guru berfungsi sebagai pedoman perilaku yang bersumber dari nilai kemanusiaan, norma sosial, serta kode etik profesi yang ditetapkan oleh organisasi profesi guru. Pembinaan etika profesi guru tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pengawasan terhadap perilaku guru, melainkan sebagai upaya edukatif untuk membentuk karakter profesional guru agar senantiasa menjunjung tinggi martabat profesi dan kepercayaan publik terhadap dunia pendidikan.³⁴

Dalam konteks pendidikan nasional, pembinaan etika profesi guru juga berkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru yang memiliki kesadaran etika yang baik akan menampilkan perilaku profesional, adil, bertanggung jawab, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan etika profesi guru merupakan bagian integral dari pembinaan profesionalisme guru secara menyeluruh.³⁵

2. Bentuk-Bentuk Pembinaan Etika Profesi Guru

Pembinaan etika profesi guru dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang bersifat formal maupun nonformal, baik di tingkat sekolah maupun melalui lembaga pendidikan dan organisasi profesi.

a. Pendidikan dan Pelatihan Etika Profesi

Pendidikan dan pelatihan etika profesi merupakan bentuk pembinaan yang bertujuan meningkatkan pemahaman guru terhadap nilai-nilai etika, kode

³⁴ Muchamad Fardan dan Ma'mun Hanif, "The Understanding Teachers' Professional Ethics from Philosophical and Educational Perspectives," *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol. 11 No. 2, 2025.

³⁵ Nurul Qalbi dkk., "Etika Profesi Guru: Fondasi Moral dan Kode Etik dalam Pendidikan," *Jurnal Cahaya Edukasi*, Vol. 6 No. 1, 2023.

etik profesi, serta implikasinya dalam praktik pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa seminar, lokakarya, workshop, maupun pelatihan khusus yang membahas isu-isu etika dalam pendidikan, seperti profesionalisme guru, perlindungan peserta didik, dan tanggung jawab moral pendidik. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu merefleksikan praktik profesionalnya dan menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip etika profesi.³⁶

b. Supervisi Akademik dan Pembinaan oleh Kepala Sekolah

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas pendidikan merupakan sarana penting dalam pembinaan etika profesi guru. Supervisi tidak hanya menilai aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup sikap, tanggung jawab, dan perilaku etis guru dalam menjalankan tugasnya. Pembinaan melalui supervisi dilakukan dengan pendekatan pembimbingan, bukan sekadar pengawasan, sehingga guru memperoleh arahan dan umpan balik konstruktif terkait penerapan etika profesi.³⁷

c. Evaluasi Kinerja Guru Berbasis Etika

Evaluasi kinerja guru merupakan bentuk pembinaan yang mengintegrasikan aspek etika ke dalam penilaian profesional. Evaluasi ini mencakup kedisiplinan, kejujuran, komitmen terhadap tugas, serta kualitas interaksi guru dengan peserta didik dan warga sekolah. Dengan evaluasi yang berorientasi pada etika, sekolah dapat mendorong guru untuk senantiasa menjaga perilaku profesional dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan.³⁸

d. Pembinaan melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang positif dan berlandaskan nilai-nilai etika merupakan media efektif dalam pembinaan etika profesi guru. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, dan keteladanan dapat ditanamkan melalui kebijakan sekolah, teladan pimpinan, serta kebiasaan

³⁶ Fatma Aisyah Hasn dkk., “Urgensi Etika Profesi dalam Pendidikan,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 5 No. 2, 2024.

³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

³⁸ Roma Sianturi dan Mariana Purba, “Evaluasi Kinerja Guru Berbasis Etika,” *Jurnal Afeksi*, Vol. 6 No. 3, 2023.

sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang kuat akan membentuk kesadaran kolektif guru dalam menjunjung tinggi etika profesi.³⁹

e. Kegiatan Kolektif dan Organisasi Profesi

Pembinaan etika profesi guru juga dilakukan melalui keikutsertaan guru dalam organisasi profesi, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Forum-forum tersebut menjadi ruang diskusi profesional untuk membahas permasalahan etika, berbagi pengalaman, serta memperkuat komitmen terhadap kode etik profesi guru.⁴⁰

3. Tujuan Pembinaan Etika Profesi Guru

Pembinaan etika profesi guru memiliki tujuan yang strategis dalam pengembangan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru.

1. Menanamkan Nilai Moral dan Integritas Guru

Pembinaan etika profesi bertujuan membentuk guru yang berintegritas, jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur.⁴¹

2. Meningkatkan Profesionalisme Guru R Y

Etika profesi menjadi fondasi utama profesionalisme guru. Melalui pembinaan etika, guru diharapkan mampu menjalankan tugasnya sesuai standar profesional, menjaga komitmen terhadap kode etik, serta

³⁹ Siti Khoirunisa, "Pengembangan Etika Profesi Guru melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Pedagogy*, Vol. 4 No. 2, 2022.

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

⁴¹ Fathimatuz Zahra dkk., "Etika Profesi Guru dalam Membangun Integritas," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 3 No. 1, 2024.

menghindari perilaku yang dapat merugikan peserta didik maupun lembaga pendidikan.⁴²

3. Melindungi Martabat dan Kehormatan Profesi Guru

Pembinaan etika profesi bertujuan menjaga martabat profesi guru agar tetap dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Guru yang menjunjung tinggi etika profesi akan mampu menghindari penyimpangan perilaku dan menjaga citra positif profesi keguruan.⁴³

4. Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Guru yang memiliki kesadaran etika yang baik akan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran.⁴⁴ Hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya akan terbangun melalui penerapan etika profesi secara konsisten.

5. Membentuk Guru sebagai Teladan Moral

Tujuan akhir pembinaan etika profesi guru adalah menjadikan guru sebagai teladan moral bagi peserta didik. Guru yang beretika akan mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui keteladanan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

⁴² Karma Sherpa, "Importance of Professional Ethics for Teachers," International Education and Research Journal, Vol. 7 No. 5, 2021.

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁴⁴ Ahona Joseph Paschal, "Ethics in the Teaching Profession," International Journal of Social Sciences & Educational Studies, Vol. 5 No. 3, 2019.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul. Fenomena tersebut merupakan gejala sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui makna, proses, serta interaksi yang terjadi antara kepala sekolah dan guru dalam konteks lingkungan sekolah.

Penelitian deskriptif kualitatif berupaya menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran kepala sekolah, bentuk pembinaan etika profesi guru, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembinaan tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai realitas yang terjadi di lapangan berdasarkan data empiris.⁴⁶

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran kepala sekolah dalam membina etika profesi guru sesuai dengan kondisi nyata di sekolah.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 6.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Kabupaten Aceh Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan yang memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru.

Selain itu, SMA Negeri 8 Takengon Unggul memiliki struktur kepemimpinan sekolah yang aktif dalam pembinaan sumber daya manusia, khususnya guru, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai pembinaan etika profesi guru oleh kepala sekolah.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁷ Teknik ini dipilih karena tidak semua pihak di sekolah memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul sebagai informan utama yang memiliki peran sentral dalam pembinaan etika profesi guru,
2. Wakil kepala sekolah yang membantu kepala sekolah dalam pelaksanaan kebijakan dan program pembinaan guru, dan
3. Guru-guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul sebagai pihak yang secara langsung menerima dan melaksanakan pembinaan etika profesi guru.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 96

Melalui subjek penelitian tersebut, diharapkan peneliti memperoleh data yang beragam, mendalam, dan saling melengkapi sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru.

D. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan menjadi sangat penting. Peneliti berperan secara langsung dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Peneliti hadir secara langsung di SMA Negeri 8 Takengon Unggul untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Kehadiran peneliti dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh pihak sekolah, sehingga proses penelitian berjalan secara etis dan transparan. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti berusaha menjaga sikap objektif, netral, serta tidak memengaruhi aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

Selain itu, peneliti juga berupaya membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian agar tercipta suasana yang kondusif dalam proses pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas kepala sekolah dalam membina etika profesi guru serta perilaku guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya di lingkungan sekolah. Observasi ini bersifat non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat.

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai situasi nyata di lapangan yang tidak selalu terungkap melalui wawancara.⁴⁸

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk, strategi, serta kendala yang dihadapi dalam pembinaan etika profesi guru.⁴⁹ Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar data yang diperoleh tetap terarah, namun tetap memberi keleluasaan kepada informan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi berupa dokumen tertulis seperti program kerja kepala sekolah, tata tertib guru, notulen rapat, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan etika profesi guru.⁵⁰ Data dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung dan penguat terhadap data yang diperoleh melalui teknik lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga penelitian selesai, bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 199.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 114–116.

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 221.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa catatan hasil pengamatan, transkrip wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembinaan etika profesi guru.

Proses pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung. Peneliti mencatat setiap informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Data yang terkumpul pada tahap ini masih bersifat mentah dan memerlukan proses pengolahan lebih lanjut agar dapat digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.⁵¹

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data dengan cara memilah data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan.

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk peran kepala sekolah, strategi pembinaan etika profesi guru, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga data yang dianalisis benar-benar mencerminkan permasalahan yang diteliti.⁵²

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 129.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 247.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan mudah dipahami. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis, sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data serta menarik kesimpulan sementara. Data yang disajikan dapat berupa deskripsi hasil observasi, kutipan wawancara, maupun ringkasan dokumen yang relevan dengan pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.⁵³

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan disajikan sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi dengan data yang ada hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru, serta menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan sejak awal.⁵⁴

G. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

⁵³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (California: Sage Publications, 2020), hlm. 11.

⁵⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Fourth Edition, (California: Sage Publications, 2020), hlm. 8–12.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁵ Dengan menggunakan teknik triangulasi, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.



⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 330–331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian

1. Sejarah SMA Negeri 8 Takengon Unggul

SMA Negeri 8 Takengon Unggul sebelumnya bernama SMA Negeri 2 Bebesen beroperasi mulai Tahun Pelajaran 2003/2004 dan pada Tahun 2004 Bupati Aceh Tengah mengeluarkan SK Penegrian Sekolah ini dengan Nomor : 421/383/2004 pada tanggal 10 Agustus 2004 dengan Nomor Statistik Sekolah 301.060.605.002 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10102283, pada Tanggal 29 Agustus 2007 berdasarkan keputusan Bupati Aceh Tengah Nomor : 268 Tahun 2007 mengalami perubahan nama sekolah dari SMA Negeri 2 Bebesen menjadi SMA Negeri 8 Takengon Unggul.

Sekolah ini didukung oleh sarana prasarana yang memadai seperti 2 (dua) Ruang Laboratorium Komputer (multimedia), Laboratorium IPA, Lapangan Olah Raga, dan sarana-sarana penunjang yang lain.

Sekolah ini juga didukung oleh tenaga Guru dan karyawan yang memadai (sebagaian besar berpendidikan S-1 dan S-2) serta dengan selalu menjaga iklim sekolah yang kondusif, maka SMA Negeri 8 Takengon Unggul siap menjawab tantangan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, berdasar Visi ***“Mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di era globalisasi : kreatif, inovatif, berdedikasi tinggi, bernuansa religius, sehat jasmani dan rohani menuju pemimpin masa depan”***. Visi tersebut yang dilengkapi dengan Misi itulah yang menjadi kerangka segenap keluarga besar SMA Negeri 8 Takengon Unggul dalam melangkah, bekerja dan mengabdikan mencerdaskan para anak bangsa yaitu para siswa yang telah dititipkan orangtuanya kepada sekolah ini untuk dididik dan dibimbing sehingga menjadi output yang berprestasi, mempunyai budi pekerti yang luhur dan mampu bersaing dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau dunia kerja.

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 8 Takengon Unggul
 NPSN/ NSS : 10102283/301.060.605.002
 Jenjang Pendidikan : SMA
 Status Sekolah : Negeri

B. Lokasi Sekolah

Alamat : Jalan. Pertamina - Kebet
 RT/RW : -
 Desa/Kelurahan : Kebet
 Kode Pos : 24552
 Kecamatan : Bebesen
 Kabupaten/Kota : Aceh Tengah
 Lintang Bujur : -

C. Data Perlengkapan Sekolah

Status Kepemilikan : Pemerintah Aceh
 SK Izin Operasional : 421.3/DPMPTSP/738/2024
 Tanggal SK Izin Operasional : 11 Juli 2024
 SK Akreditasi : 00186/11/SMA/2023
 Tanggal SK Akreditasi : 26 September 2023
 Luas Tanah : 10.550 m²
 Status Tanah : Hak Pakai

D. Kontak Sekolah

Nomor Telepon : (0643) 2625535
 Email : sman8.takengonunggul@yahoo.co.id

E. Data Periodik

Daya Listrik : 7.700 VA
 Akses Internet : Ada
 Akreditasi : A
 Waktu Penyelenggaraan : Pagi
 Sumber Listrik : PLN

2. Identitas SMA Negeri 8 Takengon Unggul

F. Jumlah Siswa Dalam 3 (Tiga) Tahun Terakhir

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		2022– 2023	2023 – 2024	2024-2025
1	X	134	241	247
2	XI	136	137	229
3	XII	115	144	135
Jumlah		385	522	611

*Tabel 4.1 jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir***G. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)**

No	Nama	NIP	Gol/ Ruan g	Pen Didika n	Juru San	Jabatan
1	Syafrudin, S.Pd	19830603 200604 1 002	IV/B	S.1	Pend. Geografi	Kepala Sekolah
2	Sastra Murdalika S.Pd	19710421 199801 2 002	IV/B	S.1	Pend. Fisika	Guru Fisika
3	Asnalida S.Pd	19660416 200003 2 002	IV/B	S.1	Pend. Kimia	Guru Kimia
4	Tiara Sukma, S.Pd	19800602 200504 2 001	IV/B	S.1	Pend. Matematika	Guru Matematika
5	Sri Awanti, S.Pd	19733006 200504 2 001	IV/B	S.1	Pend. Fisika	Guru Fisika
6	Yuliana, S.Pd	19790703 200604 2 005	IV/B	S.1	Pend. Kimia	Guru Kimia
7	Nazlal Wahyuni, S.Pd	19820708 200604 2 005	IV/B	S.1	Pend. Biologi	Guru Biologi
8	Asmira Dieni, S.Pd	19740211 200504 2 001	IV/B	S.1	Pend. Bahasa Indonesia	Guru Bahasa Indonesia
9	Aini Zakiyah, Sh.M.Pd	19730810 200504 2 001	IV/B	S.2	Adm. Pendidikan	Guru Pkn
10	Rusidah, S. Pd	19711006 200701 2 015	IV/B	S.1	Pend. Fisika	Guru Fisika

11	Irwansyah Batubara, M.Pd	19680612 200504 2 001	IV/B	S.2	Adm. Pendidikan	Guru Matematika
12	Evi Susanti, S.Pd	19770810 200504 2 001	IV/B	S.1	Pend. Bahasa Inggris	Guru Bahasa Inggris
13	Karningsih, S.Pd	19841031 200904 2 006	IV/A	S.1	Pend. Sejarah	Guru Sejarah
14	Irvan Wandri, M.Pd	19760518 200604 1 006	IV/A	S.2	Adm. Pendidikan	Guru Ekonomi
15	Rasmita. B, S.Pd	19751230 200801 2 002	IV/A	S.1	Pend. Biologi	Guru Biologi
16	Mizani Ibrahim, S.Pd	19850416 200904 1 003	IV/A	S.1	Pend. Geografi	Guru Geografi
17	Sri Rahayu Mahyuni, M.Si	19790427 200801 2 003	IV/A	S.2	Ilmu Ekonomi	Guru Ekonomi
18	Nurlaila, S.Si	19850616 200904 2 007	IV/A	S.1	Matematika	Guru Matematika
19	Mawaddah.S, S.Pd	19850811 200904 2 010	III/D	S.1	Pend. Geografi	Guru Geografi
20	Ernita, S.Pd.I	19800517 200904 2 002	III/D	S.1	PAI	Guru PAI
21	Dewi Cempaka Matematikasari, S.Pd	19820423 200904 2 006	III/D	S.1	Pend. Seni	Guru Pend. Seni
22	Ayuliana, S.Pd	19851024 200904 2 006	III/D	S.1	Pend. Bahasa Inggris	Guru Bahasa Inggris
23	Maulida Latip, S.Pd	19861122 201003 2 002	III/D	S.1	BK	Guru BK
24	Ari Alef Theria, S.Psi	19820107 201003 2 002	III/D	S.1	Psikologi	Guru BK
25	Dewi Penara, S.Pd	19860307 201003 2 002	III/D	S.1	Pend. Bahasa Indonesia	Guru Bahasa Indonesia
26	Amelia Rahmadaini, M.Pd	19860511 201103 2 001	III/C	S.2	Teknologi Pendidikan	Guru Mapel
27	Susi Dahmayanti, Se	197404302014102003	III/B	S.1	Ekonomi	Guru Ekonomi
28	Murhani, S.Ag	19710729 202221 2 001	IX	S.1	PAI	Guru PAI
29	Bensuhada, S.Pd	19830729 202221 1 005	IX	S.1	PJOK	Guru PJOK
30	Emil Trisnawati, S.Pd	19910220 202221 2 003	IX	S.1	Pend. Bahasa Indonesia	Guru Bahasa Indonesia

31	Rezki Iwanara, S.Pd	19920501 202221 1 003	IX	S.1	PJOK	Guru PJOK
32	Lia Mahdalena, S.Pd	19930617 202221 2 002	IX	S.1	Pend. Sejarah	Guru Sosiologi
33	Sayu Desrina, S.Pd	19931214 202321 2 030	IX	S.1	Pend. Seni Tari	Guru Pend. Seni
34	Fitriana, S.Pd	19880517 202321 2 022	IX	S.1	Pend. Biologi	Guru Sosiologi
35	Sutarni, S.Pd.I. Ma	19810507 200604 2 005	III/D	S.2	PAI	Guru PAI
36	Rizki Ichsan, S.Pd	19871222 201903 1 002	III/A	S.1	Pend. Sejarah	Guru Sejarah
37	Hidayanti,Md, S.Pdi	19731216 200604 2 003	IV/B	S.1	PAI	Guru PAI
38	Yusni Darwiyah, S.Pd.I	19830701 200604 2 006	IV/B	S.1	Pend. Matematika	Guru Matematika
39	Asaludin, St	19780606 200904 1 004	III/D	S.1	Teknik Informatika	Tendik
40	Marissa Fristi, Se	19860926 200604 2 004	III/A	S.1	Manajemen	Tendik
41	Ujang Suari Sulaiman	-	-	SMA	IPA	PJS
42	Sarmadi Arif, Amd.Kom	-	-	D.III	Manajemen Informatika Komputer	Tendik
43	Helmawati, Se	-	-	S.1	Manajemen	Operator
44	Hasmita, Skm	-	-	S.1	Kesehatan Masyarakat	Tendik
45	Joko Samudro	-	-	SMA	IPS	Tendik
46	Yulida Fitri, Se	-	-	S.1	Manajemen	Tendik
47	Sofyan	-	-	STM	Gambar Bangunan	Satpam
48	M. Taib	-	-	SMK	Koperasi	CS

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

H. Jumlah Rombongan Belajar

Kelas X : 7 Rombongan Belajar

Kelas XI : 7 Rombongan Belajar

Kelas XII : 4 Rombongan Belajar

I. Data sarana dan Prasarana

NO	JENIS RUANGAN	MILIK SEKOLAH						BUKAN MILIK	
		BAIK		RUSAK SEDANG		RUSAK BERAT			
		JUMLAH	LUAS (M2)	JUMLAH	LUAS (M2)	JUMLAH	LUAS (M2)	JUMLAH	LUAS (M2)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	Ruang Pembelajaran Umum								
1.	Ruang Kelas	-	-	18	1.296	-	-	-	-
2	Ruang Lab. Bahasa	-	-	1	84	-	-	-	-
3	Ruang Lab. Komputer	-	-	1	72	-	-	-	-
4	Ruang Lab. Komputer	-	-	1	96	-	-	-	-
5	Ruang Perpustakaan	-	-	1	120	-	-	-	-
6	Ruang Lab. IPA	1	123	-	-	-	-	-	-
B	Ruang Penunjang	-	-	-	-	-	-	-	-
1	Ruang Kepala Sekolah	-	-	1	55	-	-	-	-
2	Ruang Guru	-	-	1	150	-	-	-	-
3	Ruang Pelayanan Administrasi (TU)	-	-	1	40	-	-	-	-
4	BP/BK	-	-	1	72	-	-	-	-
5	Ruang OSIS	-	-	1	72	-	-	-	-
6	Ruang Kesiswaan	-	-	1	62	-	-	-	-
7	Koperasi,	-	-	1	100	-	-	-	-
8	UKS	-	-	1	96	-	-	-	-
9	Ruang Ibadah	-	-	1	81	-	-	-	-
10	Ruang Bersama (Aula)	-	-	1	188	-	-	-	-
11	Ruang Kantin Sekolah	-	-	1	120	-	-	-	-
12	Ruang Toilet Guru	-	-	6	60	-	-	-	-
13	Ruang Toilet Putra	-	-	-	-	12	36	-	-
14	Ruang Toilet Putri	-	-	7	50	-	-	-	-

Tabel 4.3 Data sarana dan Prasarana

VISI : Mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di era globalisasi : kreatif, inovatif, berdedikasi tinggi, bernuansa religius sehat jasmani dan rohani menuju pemimpin masa depan.

MISI :

- a. Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada nilai agama
- b. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK
- c. Mengembangkan kompetensi sosial pribadi yang meliputi pengetahuan, sistem nilai, sikap dan keterampilan agar memiliki peri kehidupan yang adaptif sebagai warga negara dan masyarakat demokratis.
- d. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

B. Deskripsi hasil penelitian

Setelah memperoleh surat izin penelitian, peneliti diperkenankan untuk melaksanakan kegiatan penelitian di lapangan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan berpedoman pada instrumen wawancara yang telah disusun sebelumnya, yang berfokus pada peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru.

Adapun subjek atau informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta dua orang guru yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan etika profesi guru di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya disajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan rumusan masalah penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul?

Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, peneliti mengajukan beberapa butir pertanyaan yang telah di susun sebelumnya kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah adalah: "Bagaimana bapak memaknai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di sekolah ini.

Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru sangat penting karena kepala sekolah merupakan pemimpin yang bertanggung jawab menciptakan budaya kerja yang profesional di lingkungan sekolah. Sebagai kepala sekolah, saya tidak hanya mengawasi pelaksanaan tugas guru, tetapi juga memberikan teladan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan etika dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun sesama rekan kerja. Pembinaan etika profesi dilakukan melalui arahan pada rapat rutin, supervisi akademik, pembinaan secara personal, serta pemberian motivasi agar guru senantiasa menjalankan tugas sesuai dengan kode etik profesi. Saya meyakini bahwa apabila kepala sekolah mampu menjadi teladan yang baik, maka guru akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai etika profesi dalam pelaksanaan tugasnya sehingga tercipta lingkungan sekolah yang profesional, harmonis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan."⁵⁶

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, "Apa saja langkah yang bapak lakukan untuk untuk menanamkan nilai nilai etika profesi kepada guru?" Kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Kepala sekolah menjelaskan bahwa langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada guru dimulai dari diri sendiri melalui refleksi sebagai pemimpin. Setelah itu, kepala sekolah berupaya menjalankan tata tertib sekolah

⁵⁶ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

secara konsisten sebagai bentuk teladan. Jika komitmen tersebut telah terlaksana, maka kepala sekolah kemudian menyampaikan kepada guru pentingnya etika dan kode etik profesi. Selanjutnya, kepala sekolah bersama guru membuat kesepakatan terkait penerapan etika yang dituangkan dalam bentuk berita acara. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah tetap melakukan pemantauan dan evaluasi. Apabila terdapat ketidaksesuaian, maka dilakukan pemanggilan terhadap guru yang bersangkutan serta musyawarah untuk perbaikan ke depan. Selain itu, kepala sekolah juga terus melakukan pembinaan sebagai bagian dari pengawasan terhadap etika profesi guru.”⁵⁷

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, “Bagaimana bapak memberikan contoh atau teladan kepada guru dalam menerapkan etika profesi?” Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Dalam memberikan teladan terkait etika profesi ia menekankan pentingnya kedisiplinan terutama dalam hal waktu dan penampilan. Kepala sekolah berupaya menunjukkan contoh dengan hadir dan pulang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebagai bentuk komitmen terhadap aturan yang berlaku. Selain itu, kepala sekolah juga mencontohkan kedisiplinan dalam berpakaian dengan mematuhi ketentuan atribut dan kode etik yang telah ditetapkan di sekolah. Hal ini dilakukan agar terdapat keselarasan antara apa yang disampaikan kepada guru dengan perilaku yang ditunjukkan. Dengan demikian, kepala sekolah terlebih dahulu memberikan contoh yang baik, sehingga guru dapat mengikuti dan menerapkan nilai-nilai etika tersebut dalam pelaksanaan tugasnya.”⁵⁸

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, “Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap perilaku profesional guru?” Kepala sekolah mengatakan bahwa:

⁵⁷ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

⁵⁸ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

“Kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam menjaga dan membina etika profesi guru, ia melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku guru di lingkungan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga mengumpulkan informasi dari peserta didik sebagai bahan evaluasi terhadap kepribadian dan sikap guru. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah secara berkala maupun insidental mengadakan rapat kerja dengan guru untuk membahas etika profesi, terutama jika ditemukan permasalahan. Sumber informasi yang digunakan berasal dari hasil observasi serta masukan dari siswa. Selain itu, kepala sekolah juga menerima masukan dari orang tua siswa terkait pelayanan guru. Hal ini penting karena etika guru tidak hanya tercermin di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam interaksi dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, setiap masukan dijadikan bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas etika profesi guru.”⁵⁹

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, “Apa tindakan yang dilakukan apabila ada guru yang melanggar etika profesi?” kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam menangani pelanggaran etika profesi guru, langkah awal yang dilakukan adalah pemanggilan terhadap guru yang bersangkutan. Jika pelanggaran bersifat umum atau melibatkan beberapa guru, maka kepala sekolah akan mengadakan rapat untuk membahas permasalahan tersebut secara bersama. Namun, apabila pelanggaran bersifat individu, kepala sekolah akan melakukan pemanggilan secara khusus, baik melalui komunikasi langsung maupun melalui media seperti telepon atau WhatsApp. Setelah dilakukan pembinaan, kepala sekolah tetap melakukan pemantauan terhadap perubahan sikap guru. Jika tidak terdapat perubahan, maka kepala sekolah akan memberikan tindakan lanjutan berupa surat peringatan (SP1) sebagai bentuk pembinaan lebih tegas. Selain itu, kepala sekolah juga mengajak guru untuk berdiskusi dan membuat komitmen bersama sebagai upaya perbaikan etika ke depan.”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

⁶⁰ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

Adapun selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada wakil kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, peneliti menanyakan: “Menurut ibu bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di sekolah ini?” wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah menjelaskan bahwa perannya dalam membina profesi guru sangat penting, karena profesi guru berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki etika yang baik agar dapat menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membina dan mengarahkan etika profesi guru agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.”⁶¹

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, “Bagaimana kepala sekolah memberikan arahan terkait etika profesi kepada para guru?” wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam memberikan arahan terkait etika profesi guru dilakukan melalui dua cara, yaitu secara tertulis dan lisan. Secara tertulis, arahan dituangkan dalam bentuk aturan bersama, kode etik, serta pedoman berpakaian yang disusun dan disosialisasikan kepada seluruh guru. Selain itu, arahan juga diberikan secara lisan melalui pengingat dan pembinaan secara langsung. Kepala sekolah menekankan bahwa etika tidak hanya berkaitan dengan bahasa dan sikap, tetapi juga mencakup penampilan yang profesional dan santun. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam berbagai aspek.”⁶²

⁶¹ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

⁶² Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, "Apakah kepala sekolah memberikan sikap profesional kepada guru?" wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Tentu saja, kepala sekolah menjelaskan bahwa pembinaan etika profesi guru tidak hanya dilakukan melalui penyusunan aturan, tetapi juga melalui pemberian contoh secara langsung. Hal ini dilakukan secara konsisten agar guru lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam praktik sehari-hari. Dengan adanya keteladanan tersebut, guru cenderung lebih mudah melihat, meniru, dan menginternalisasi perilaku yang sesuai dengan etika profesi."⁶³

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, "Bagaimana pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap sikap dan perilaku guru?" wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Kepala sekolah menjelaskan bahwa pengawasan terhadap guru dilakukan melalui kegiatan evaluasi yang dilaksanakan secara berkala. Evaluasi tersebut dapat dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, serta dapat bersifat insidental sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan evaluasi ini disesuaikan dengan bidang yang diawasi, sehingga pengawasan dapat berjalan secara efektif dan terarah dalam meningkatkan kinerja serta profesionalisme guru."⁶⁴

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, "Bagaimana kepala sekolah memotivasi guru untuk menjaga etika profesinya?" wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam memotivasi guru untuk menjaga etika profesi dilakukan melalui keteladanan dan pemberian apresiasi. Kepala sekolah memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilaku, sehingga dapat menjadi panutan bagi guru dalam menerapkan etika profesi. Selain itu,

⁶³ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

⁶⁴ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

motivasi juga diberikan melalui penghargaan (reward) kepada guru yang menunjukkan kinerja baik, termasuk dalam aspek etika dan kesungguhan dalam membina peserta didik. Penghargaan tersebut dapat diberikan secara langsung maupun disampaikan dalam forum rapat sebagai bentuk apresiasi dan dorongan bagi guru lain untuk meneladani perilaku positif tersebut.”⁶⁵

Adapun selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada dua orang guru mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu N sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, menurut ibu bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di sekolah ini? Beliau mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah memiliki peran yang sangat baik dalam membina etika profesi guru melalui keteladanan. Kepala sekolah lebih menekankan pada pemberian contoh secara langsung, sehingga guru dapat melihat dan meniru perilaku yang ditunjukkan. Salah satu bentuk keteladanan tersebut adalah kedisiplinan dan sikap peduli terhadap peserta didik, seperti hadir lebih awal dan menyambut siswa di gerbang sekolah. Tindakan ini menjadi contoh nyata bagi guru, sehingga secara tidak langsung mendorong guru untuk melakukan hal yang sama, seperti guru piket yang turut mendampingi dalam menyambut siswa. Dengan demikian, keteladanan kepala sekolah menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun dan meningkatkan etika profesi guru di sekolah.”⁶⁶

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu, AT Menurut ibu bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di sekolah ini? Beliau mengatakan bahwa:

“Peran kepala sekolah dalam membina etika profesi guru sangat besar, terutama sebagai role model bagi guru. Kepala sekolah menunjukkan sikap yang

⁶⁵ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

⁶⁶ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

mencerminkan etika profesi, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepemimpinan yang baik, sehingga dapat dijadikan contoh oleh guru. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pembinaan kepada guru dalam menerapkan kode etik profesi. Dengan adanya keteladanan dan pembinaan tersebut, guru merasa terbantu dalam memahami serta menerapkan etika profesi dalam pelaksanaan tugasnya.”⁶⁷

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada ibu N Apakah kepala sekolah memberikan arahan atau bimbingan mengenai etika profesi guru? Beliau mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah secara rutin memberikan arahan dan bimbingan terkait etika profesi guru dalam forum rapat dinas. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang baik dan komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh guru. Selain itu, kepala sekolah juga menempatkan dirinya sebagai bagian dari guru yang diberi tugas tambahan, sehingga pendekatan yang digunakan terasa lebih dekat dan tidak kaku. Hal ini membuat arahan yang disampaikan lebih efektif serta menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan pembinaan dan bimbingan kepada guru terkait etika profesi.”⁶⁸

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu, AT Apakah kepala sekolah memberikan arahan atau bimbingan mengenai etika profesi guru? beliau mengatakan bahwa:

“Informan menjelaskan bahwa pembinaan terhadap guru dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara kolektif dan individual. Secara kolektif, pembinaan dilakukan melalui rapat dinas yang membahas berbagai hal terkait kepentingan sekolah, termasuk penguatan etika profesi guru.

⁶⁷ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

⁶⁸ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

Selain itu, kepala sekolah juga melakukan pembinaan secara individual dengan memanggil guru secara personal apabila diperlukan. Dalam kesempatan tersebut, kepala sekolah memberikan arahan, motivasi, serta masukan terkait hal-hal yang perlu dikembangkan maupun diperbaiki oleh guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas diri dan profesionalismenya.”⁶⁹

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada ibu N Bagaimana kepala sekolah memberikan teladan dalam bersikap profesional? Beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu bentuk keteladanan kepala sekolah adalah kedisiplinan dan kepedulian terhadap peserta didik, seperti hadir lebih awal dan menyambut siswa di gerbang sekolah. Tindakan ini menjadi contoh nyata bagi guru, sehingga mendorong guru untuk melakukan hal yang sama, termasuk guru piket yang turut mendampingi dalam menyambut siswa. Keteladanan tersebut mencerminkan sikap profesional kepala sekolah, sehingga guru terdorong untuk mengikuti dan menerapkan perilaku yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.”⁷⁰

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AT Bagaimana kepala sekolah memberikan teladan dalam bersikap profesional? Beliau mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah menunjukkan kedisiplinan melalui keteladanan dalam kehadiran. Kepala sekolah selalu hadir lebih awal di sekolah dibandingkan guru lainnya, sehingga menjadi contoh nyata dalam menerapkan disiplin waktu. Selain itu, kepala sekolah juga secara rutin berdiri di depan gerbang untuk menyambut peserta didik yang datang. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap siswa. Keteladanan tersebut secara tidak langsung mendorong guru untuk

⁶⁹ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

⁷⁰ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

bersikap disiplin, karena muncul rasa kesadaran dan tanggung jawab untuk mengikuti contoh yang telah ditunjukkan oleh kepala sekolah.”⁷¹

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada ibu N Apakah kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan dan sikap guru? Beliau mengatakan bahwa:

“Pengawasan kepala sekolah terhadap guru tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga secara personal. Kepala sekolah menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap guru, termasuk memperhatikan perilaku guru di luar lingkungan sekolah, seperti aktivitas di media sosial. Apabila terdapat hal yang dinilai berkaitan dengan kedisiplinan atau sikap guru, kepala sekolah akan menindak lanjuti dengan melakukan pemanggilan secara pribadi untuk memberikan klarifikasi dan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan bersifat menyeluruh serta didasari oleh kepedulian terhadap profesionalisme guru.”⁷²

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu, AT Apakah kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan dan sikap guru? Beliau mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengawasi kedisiplinan dan sikap guru. Pengawasan tersebut meliputi kedisiplinan waktu hadir di sekolah, ketepatan waktu dalam mengajar, serta ketertiban dalam pelaksanaan tugas administratif. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan pembinaan terkait etika dan tanggung jawab guru. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui supervisi kelas dan penilaian kinerja guru. Dengan demikian, peran kepala sekolah tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina dalam meningkatkan profesionalisme guru.”⁷³

⁷¹ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

⁷² Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

⁷³ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada ibu N Apakah kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru agar menjaga etika profesinya? Beliau mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah secara konsisten memberikan arahan kepada guru untuk menjaga etika dalam berkomunikasi, khususnya saat berinteraksi dengan wali murid. Guru diingatkan agar selalu menyampaikan informasi dan konfirmasi dengan bahasa yang baik, santun, dan tidak menyinggung perasaan. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan motivasi agar guru tetap bersikap profesional dan tidak mudah terpancing emosi, meskipun menghadapi respon yang kurang menyenangkan dari wali murid. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menjaga komunikasi yang efektif dan mencerminkan etika profesi dalam setiap interaksi.”⁷⁴

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AT Apakah kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru agar menjaga etika profesinya? Beliau mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah secara konsisten memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan kepada guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), terkait penerapan etika profesi. Kepala sekolah selalu mengingatkan pentingnya mematuhi kode etik, terutama dalam menjaga kerahasiaan setiap kasus yang ditangani. Selain itu, meskipun guru BK membutuhkan konsultasi atau kolaborasi dengan pihak lain, kepala sekolah menegaskan bahwa hal tersebut tetap harus dilakukan sesuai dengan etika yang berlaku. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menjaga profesionalisme serta kepercayaan dalam menjalankan tugasnya.”⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

⁷⁵ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

2. Apa saja program dan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul?

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul mengenai, Apakah terdapat program khusus yang dirancang untuk membina etika profesi guru di sekolah ini? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Etika profesi guru pada dasarnya merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap guru, karena termasuk dalam kompetensi kepribadian yang perlu dikembangkan. Etika guru tidak hanya penting bagi diri sendiri, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik, mengingat guru merupakan sosok yang menjadi teladan. Terkait program khusus, kepala sekolah menyatakan bahwa tidak ada program yang secara khusus difokuskan pada etika, namun pembinaan tetap dilakukan melalui pengamatan, diskusi, dan rapat kerja. Dalam setiap rapat, kepala sekolah selalu menekankan pentingnya etika profesi guru sebagai dasar dalam menjalankan tugas pendidikan.”⁷⁶

Pertanyaan kedua peneliti ajukan kepada kepala sekolah, Bagaimana strategi yang bapak lakukan dalam meningkatkan kesadaran guru terhadap etika profesi? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah membina etika profesi guru melalui keteladanan dan arahan. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap disiplin, seperti hadir tepat waktu dan menjalankan tugas sesuai aturan. Hal ini menjadi contoh nyata bagi guru sehingga mendorong mereka untuk bersikap serupa. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan bimbingan dan arahan secara langsung terkait penerapan etika profesi. Dengan demikian, pembinaan etika profesi guru dilakukan melalui kombinasi antara keteladanan dan komunikasi, sehingga mampu meningkatkan sikap disiplin dan profesionalisme guru di sekolah.”⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

⁷⁷ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

Pertanyaan ketiga peneliti diajukan kepada kepala sekolah, Apakah ada kegiatan seperti rapat, pelatihan, atau pembinaan yang berkaitan dengan etika profesi guru? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan rapat di sekolah dilakukan dalam dua bentuk, yaitu rapat berkala dan rapat insidental. Rapat berkala dilaksanakan secara rutin, seperti pada awal tahun ajaran baru dan hari pertama masuk sekolah setelah libur. Sementara itu, rapat insidental dilaksanakan sesuai kebutuhan, baik secara klasikal maupun individual, tergantung situasi yang terjadi di lapangan. Rapat insidental biasanya dilakukan berdasarkan hasil observasi atau adanya laporan dari siswa. Jika ditemukan hal yang kurang sesuai, maka pihak sekolah segera mengadakan rapat untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut, baik secara kelompok maupun secara pribadi.”⁷⁸

Pertanyaan keempat peneliti diajukan kepada kepala sekolah, Bagaimana cara bapak menegakkan disiplin guru dalam menjalankan tugasnya? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Penegakan aturan terhadap guru dilakukan melalui kesepakatan dan komitmen bersama yang disusun dengan melibatkan seluruh guru. Komitmen tersebut menjadi dasar dalam penerapan kedisiplinan dan etika profesi di sekolah. Apabila terjadi pelanggaran terhadap tata tertib atau etika yang telah disepakati, maka konsekuensi yang diberikan berkaitan dengan pengurangan beban mengajar atau jam mengajar guru. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan kinerja dan kepribadian guru yang bersangkutan. Namun demikian, selama ini pelanggaran relatif tidak terjadi, karena aturan dan konsekuensi disusun berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga guru memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk mematuhi.”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

⁷⁹ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

Pertanyaan kelima peneliti ajukan kepada kepala sekolah, Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi etika profesi guru? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Pembinaan etika profesi guru dilakukan melalui pembentukan budaya kerja yang positif, bukan hanya melalui aturan tertulis. Budaya tersebut dibangun melalui kegiatan pengamatan, pemantauan, dan refleksi secara berkelanjutan. Setiap pelanggaran yang terjadi segera ditindaklanjuti tanpa penundaan untuk mencegah dampak yang lebih luas di lingkungan sekolah. Penanganan yang cepat dan konsisten ini bertujuan membentuk kebiasaan positif, sehingga berkembang menjadi budaya sekolah yang mendukung penerapan etika profesi guru.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah sma negeri 8 takengon unggul mengenai, Apakah sekolah memiliki program khusus dalam pembinaan etika profesi guru? Wakil Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Ada, program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan, pengarahan, dan evaluasi secara berkala guna meningkatkan sikap profesional guru dalam menjalankan tugasnya.”⁸¹

Pertanyaan kedua peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah, Bagaimana strategi kepala sekolah dalam melaksanakan program tersebut? wakil Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Strategi yang diterapkan kepala sekolah dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap pertama diawali dengan sosialisasi kepada seluruh guru agar memahami tujuan, pentingnya, serta mekanisme pelaksanaan program pembinaan etika profesi. Setelah program berjalan, kepala sekolah melaksanakan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan etika profesi oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Hasil evaluasi tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian reward kepada guru yang menunjukkan kinerja, kedisiplinan,

⁸⁰ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

⁸¹ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

tanggung jawab, serta sikap profesional yang baik. Bentuk reward yang diberikan tidak selalu berupa materi, melainkan lebih kepada penghargaan nonmaterial, seperti pemberian apresiasi atau pujian secara langsung dalam rapat guru, piagam penghargaan, kepercayaan untuk menjadi koordinator atau penanggung jawab kegiatan sekolah, serta kesempatan mengikuti pelatihan atau pengembangan kompetensi. Sementara itu, bagi guru yang masih memerlukan peningkatan, kepala sekolah memberikan pembinaan dan bimbingan secara personal. Dengan demikian, strategi yang diterapkan mencakup sosialisasi, evaluasi, pemberian penghargaan, dan pembinaan secara berkelanjutan guna meningkatkan profesionalisme guru serta membangun budaya kerja yang berlandaskan etika profesi.”⁸²

Pertanyaan ketiga peneliti diajukan kepada wakil kepala sekolah, Apakah kegiatan rapat atau pembinaan rutin sering dilakukan untuk membahas etika profesi guru? wakil Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Iya, Hal ini menunjukkan bahwa sekolah secara rutin melaksanakan rapat dan pembinaan sebagai upaya untuk membahas serta memperkuat etika profesi guru dalam lingkungan sekolah”⁸³

Pertanyaan keempat peneliti diajukan kepada wakil kepala sekolah, Bagaimana penerapan kedisiplinan guru di sekolah ini? wakil Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Penerapan kedisiplinan guru di sekolah telah diatur melalui sistem yang jelas dan terstruktur. Aturan tersebut mencakup ketentuan tertulis serta pemantauan kehadiran guru melalui sistem berbasis aplikasi dari cabang dinas, sehingga kehadiran guru dapat terpantau secara langsung. Selain itu, bagi guru yang berhalangan hadir, telah tersedia mekanisme yang mengatur pemberian informasi melalui media komunikasi seperti WhatsApp maupun surat tertulis, disertai dengan penugasan dan penggantian waktu mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa

⁸² Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

⁸³ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

penerapan kedisiplinan di sekolah berjalan secara sistematis dan terorganisir dengan baik. Dengan adanya sistem tersebut, pelanggaran kedisiplinan yang bersifat berat hampir tidak ditemukan. Adapun ketidakhadiran yang terjadi umumnya disebabkan oleh alasan yang wajar, seperti sakit atau izin, dan tetap mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.”⁸⁴

Pertanyaan kelima peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah, Bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang profesional? wakil Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan profesionalitas, sekolah memiliki sistem manajemen yang terstruktur. Hal ini juga berlaku bagi guru dan tenaga kependidikan yang setiap tahun dinilai melalui sistem penilaian kinerja (yang sebelumnya dikenal sebagai SKP). Dalam sistem tersebut terdapat tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun rencana kerja tahunan, termasuk perencanaan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas tersebut, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi. Melalui tahapan ini, profesionalitas guru dapat terlihat dari kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan tugas. Dengan demikian, budaya kerja profesional akan terbentuk secara sistematis melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten, sehingga mampu mendukung peningkatan profesionalitas guru.”⁸⁵

Adapun selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada dua orang guru mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu N sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Apakah sekolah memiliki program pembinaan yang berkaitan dengan etika profesi? Beliau mengatakan bahwa:

⁸⁴ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

⁸⁵ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

“Program pembinaan etika profesi guru di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan supervisi individu. Supervisi ini dilakukan di dalam kelas sesuai dengan jadwal observasi yang telah ditetapkan dalam sistem e-kinerja. Setelah pelaksanaan observasi, kepala sekolah melakukan pemanggilan secara personal kepada guru yang bersangkutan untuk memberikan pembinaan. Dalam kegiatan tersebut, kepala sekolah menyampaikan evaluasi serta arahan terkait aspek yang perlu ditingkatkan, termasuk dalam hal etika profesi guru. Pembinaan ini dilakukan secara tertutup di ruang kepala sekolah dan tidak disampaikan di hadapan siswa, sebagai bentuk menjaga etika dan profesionalisme guru. Dengan demikian, program pembinaan berjalan secara terarah, sistematis, dan menghargai martabat guru.”⁸⁶

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AT sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Apakah sekolah memiliki program pembinaan yang berkaitan dengan etika profesi? Beliau mengatakan bahwa:

“Pembinaan etika profesi guru juga dilakukan melalui kegiatan sosialisasi kode etik. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan dalam bentuk pertemuan atau rapat yang melibatkan seluruh guru. Dalam setiap rapat, kepala sekolah secara konsisten menyampaikan kembali pentingnya penerapan kode etik profesi guru. Selain melalui kegiatan yang terprogram, penyampaian kode etik juga sering dilakukan secara spontan dalam berbagai kesempatan, khususnya saat koordinasi terkait permasalahan dan program sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan etika tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap interaksi dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, sosialisasi kode etik menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya etika profesi.”⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

⁸⁷ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada ibu N Bagaimana pelaksanaan program tersebut menurut pengalaman ibu? Beliau mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah menyampaikan evaluasi dan pembinaan terhadap guru secara personal. Hal-hal yang dianggap masih kurang, baik dalam proses pembelajaran maupun sikap profesional, disampaikan secara individu tanpa melibatkan pihak lain. Pembinaan ini tidak dilakukan di hadapan siswa, melainkan secara tertutup antara kepala sekolah dan guru yang bersangkutan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga etika, martabat, dan profesionalisme guru. Dengan demikian, pendekatan personal menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membina etika profesi guru di sekolah.”⁸⁸

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AT sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Bagaimana pelaksanaan program tersebut menurut pengalaman ibu? Beliau mengatakan bahwa:

“Berdasarkan pengalaman saya etika profesi guru diterapkan melalui kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas mengajar. Hal ini tercermin dari sikap guru terhadap siswa, sesama guru, serta orang tua siswa yang menjunjung nilai sopan santun dan profesionalisme. Selain itu, penerapan etika juga didukung melalui kegiatan rapat yang dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi kinerja guru. Kepala sekolah turut melakukan supervisi kelas guna mengamati secara langsung sikap dan perilaku guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan etika profesi guru dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, evaluasi, dan pengawasan langsung di lingkungan sekolah.”

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada ibu N Apakah kepala sekolah sering memberikan arahan atau pembinaan terkait etika profesi? Beliau mengatakan bahwa:

⁸⁸ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

“Kepala sekolah secara konsisten melakukan pembinaan etika profesi guru, khususnya setelah pelaksanaan supervisi. Setiap selesai supervisi, kepala sekolah memberikan arahan dan pembinaan kepada guru terkait aspek yang perlu diperbaiki, termasuk dalam hal etika profesi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi menjadi bagian dari proses evaluasi yang berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru.”⁸⁹

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AR sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Apakah kepala sekolah sering memberikan arahan atau pembinaan terkait etika profesi? Beliau mengatakan bahwa:

“Pembinaan etika profesi guru dilakukan melalui kegiatan sosialisasi kode etik yang dilaksanakan dalam forum rapat. Guru dikumpulkan untuk mendapatkan arahan dan penguatan terkait penerapan etika profesi dalam pelaksanaan tugas. Selain melalui kegiatan yang terprogram, kepala sekolah juga secara konsisten menyampaikan pembinaan secara spontan dalam setiap rapat atau koordinasi yang dilakukan. Dalam berbagai kesempatan tersebut, kepala sekolah selalu menekankan pentingnya menjaga etika profesi guru. Dengan demikian, pembinaan etika tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga secara berkelanjutan melalui berbagai forum komunikasi di sekolah.”⁹⁰

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada ibu N Bagaimana penerapan kedisiplinan di sekolah ini? Beliau mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan merupakan nilai utama yang diterapkan di sekolah dan menjadi budaya bersama. Hal ini tercermin dari kesadaran seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan, dalam mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan tersebut diwujudkan melalui keseragaman waktu kehadiran dan kepulangan, di mana seluruh guru hadir sesuai jadwal yang

⁸⁹ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

⁹⁰ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

ditentukan dan tidak hanya datang saat jam mengajar saja. Dengan demikian, penerapan kedisiplinan di sekolah berjalan secara konsisten dan menjadi karakter yang melekat pada seluruh warga sekolah.”⁹¹

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AT sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Bagaimana penerapan kedisiplinan di sekolah ini? Beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan kedisiplinan di sekolah didukung oleh sistem absensi yang terstruktur, yaitu melalui absensi digital dan manual. Setiap guru diwajibkan melakukan absensi sesuai dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, kehadiran guru juga harus sesuai dengan jadwal mengajar masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan telah menjadi budaya yang diterapkan secara konsisten di sekolah, sehingga seluruh guru terbiasa menjalankan tugas dengan tertib dan tepat waktu.”⁹²

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada ibu N Apakah budaya profesional dan etika kerja sudah diterapkan dengan baik di sekolah ini? Beliau mengatakan bahwa:

“Budaya profesional dan etika kerja telah diterapkan dengan baik di sekolah. Hal ini terlihat dari cara guru berinteraksi dengan orang tua, yaitu dengan menggunakan bahasa yang santun serta menjaga sikap sopan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh kepala sekolah. Dengan demikian, penerapan etika kerja tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam komunikasi dengan orang tua sebagai bagian dari profesionalisme guru.”⁹³

⁹¹ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

⁹² Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

⁹³ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AT sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Apakah budaya profesional dan etika kerja sudah diterapkan dengan baik di sekolah ini? Beliau mengatakan bahwa:

“Profesionalisme dan etika kerja telah diterapkan dengan sangat baik di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh guru telah memahami dan melaksanakan nilai-nilai etika profesi dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, penerapan profesionalisme dan etika kerja menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas kinerja guru di sekolah.”⁹⁴

3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul?

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul mengenai, Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan etika profesi guru di sekolah ini? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah menekankan bahwa etika merupakan fondasi utama dalam profesi guru. Oleh karena itu, kepala sekolah berupaya menanamkan kesadaran kepada guru mengenai pentingnya etika dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Guru dipandang sebagai sosok yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga harus memiliki kepribadian dan sikap yang baik. Dengan adanya kesadaran tersebut, diharapkan guru mampu menjalankan perannya secara profesional serta menjadi teladan bagi siswa.”⁹⁵

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Apa saja kendala yang bapak hadapi dalam membina etika profesi guru? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

⁹⁴ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

⁹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

“Kepala sekolah menyatakan bahwa tidak terdapat kendala yang signifikan dalam pembinaan etika profesi guru. Pada tahap awal kepemimpinan, penyesuaian terhadap aturan dan kebijakan baru memang sempat terjadi, namun hal tersebut dianggap wajar. Seiring berjalannya waktu, melalui penerapan berbagai strategi seperti pembinaan secara klasikal maupun pendekatan personal, kondisi tersebut dapat diatasi dengan baik. Saat ini, pembinaan etika profesi guru di sekolah berjalan efektif tanpa hambatan yang berarti.”⁹⁶

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Bagaimana dukungan dari guru terhadap program pembinaan etika profesi? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Respon dan dukungan guru terhadap program etika profesi tergolong baik. Kepala sekolah secara konsisten memberikan himbauan bahwa etika dan disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab utama guru yang tidak dapat ditawar. Selain itu, kepala sekolah menekankan bahwa kompetensi kepribadian menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Oleh karena itu, seluruh guru diharapkan mampu menjaga sikap dan etika dalam menjalankan tugasnya secara profesional tanpa adanya kompromi.”⁹⁷

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Apakah kebijakan sekolah sudah mendukung pembinaan etika profesi guru? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kebijakan sekolah dinilai telah mendukung pembinaan etika profesi guru dengan baik. Kepala sekolah secara konsisten memberikan penguatan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menyediakan media pengingat seperti baliho atau poster yang berisi nilai-nilai etika guru di ruang guru.

⁹⁶ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

⁹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

Upaya ini bertujuan agar guru senantiasa mengingat dan menerapkan etika profesi dalam keseharian, termasuk dalam berkomunikasi dan bersikap di lingkungan sekolah.”⁹⁸

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan etika profesi guru? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah menyatakan bahwa dalam mengatasi hambatan pembinaan etika profesi guru dilakukan melalui pendekatan musyawarah dan kekeluargaan. Kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah untuk berdiskusi dan mencari solusi terbaik tanpa menyudutkan pihak tertentu. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menciptakan suasana yang kondusif serta menghasilkan keputusan yang bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul mengenai, Menurut ibu apa saja faktor yang mendukung pembinaan etika profesi guru di sekolah ini? Wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung pembinaan etika profesi guru salah satunya adalah dukungan dari kepala sekolah, baik melalui keteladanan maupun motivasi yang diberikan kepada guru. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk meningkatkan prestasi dan profesionalitasnya. Selain itu, adanya keterkaitan antara etika profesi dengan pengembangan karier, seperti kenaikan pangkat, golongan, serta sertifikasi, turut menjadi faktor pendorong bagi guru untuk menjaga dan meningkatkan etika profesinya. Hal tersebut menumbuhkan kesadaran guru bahwa sikap profesional,

⁹⁸ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

⁹⁹ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 16 april 2026

termasuk etika, berpengaruh terhadap penghargaan dan pengembangan karier yang akan diperoleh.”¹⁰⁰

Pertanyaan kedua peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah, Apa saja hambatan yang sering dihadapi dalam pembinaan etika profesi guru? Wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Tidak terdapat hambatan yang signifikan dalam pembinaan etika profesi guru. Hambatan yang muncul umumnya bersifat minor, seperti adanya perasaan kurang nyaman dari guru ketika menerima teguran atau pembinaan. Namun, kondisi tersebut hanya bersifat sementara dan tidak menjadi kendala yang berarti dalam pelaksanaan pembinaan etika profesi guru di sekolah.”¹⁰¹

Pertanyaan ketiga peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah, Bagaimana dukungan guru terhadap program pembinaan tersebut? Wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Dukungan guru terhadap pembinaan etika profesi dinilai sangat penting dan berkaitan langsung dengan profesionalitas mereka. Guru diharapkan berperan aktif dalam melaksanakan pembinaan sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi dan misi sekolah. Selain itu, dukungan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya sistem penghargaan (reward) yang berdampak pada peningkatan prestasi dan kinerja guru.”¹⁰²

Pertanyaan keempat peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah, Apakah kebijakan sekolah sudah mendukung pembinaan etika profesi guru? Wakil, kepala sekolah mengatakan bahwa:

¹⁰⁰ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

¹⁰¹ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

¹⁰² Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

“Kebijakan sekolah disusun berdasarkan pemahaman, kesepakatan, dan tujuan bersama seluruh warga sekolah dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Setiap kebijakan yang diterapkan pada dasarnya bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembinaan etika profesi guru agar berjalan secara optimal dan berkelanjutan.”¹⁰³

Pertanyaan kelima peneliti diajukan kepada wakil kepala sekolah, Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan yang muncul? Wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Hambatan yang muncul dalam pembinaan etika profesi guru diatasi melalui kegiatan evaluasi. Dalam proses evaluasi tersebut dilakukan diskusi dan tukar pikiran antar pihak terkait untuk mencari solusi bersama. Melalui pendekatan tersebut, berbagai hambatan, termasuk yang bersifat kompleks, dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara efektif. Dengan demikian, evaluasi menjadi langkah penting dalam memastikan pembinaan etika profesi guru berjalan dengan baik.”¹⁰⁴

Adapun selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada dua orang guru mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu N sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Menurut ibu apa saja faktor yang mendukung pembinaan etika profesi guru di sekolah ini? Beliau mengatakan bahwa:

“Terdapat beberapa faktor yang mendukung pembinaan etika profesi guru. Pertama, peran kepala sekolah yang aktif dalam membina dan mengarahkan guru. Kedua, keteladanan yang ditunjukkan kepala sekolah dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketiga, adanya bimbingan dan arahan yang diberikan secara berkelanjutan kepada guru. Selain itu, faktor lain yang mendukung adalah

¹⁰³ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

¹⁰⁴ Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

kompetensi guru dalam memahami aturan dan regulasi yang berkaitan dengan etika profesi. Pemahaman tersebut mencakup hubungan antara guru dengan siswa, wali murid, maupun sesama guru. Dengan demikian, guru dapat menjalankan tugas secara profesional serta menghindari pelanggaran etika dalam berbagai situasi.”¹⁰⁵

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AT sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Menurut ibu apa saja faktor yang mendukung pembinaan etika profesi guru di sekolah ini? Beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan kedisiplinan guru didukung oleh aturan waktu kerja yang jelas, seperti jam kepulangan yang telah ditetapkan. Meskipun kegiatan pembelajaran telah selesai, guru tetap berada di sekolah hingga waktu yang ditentukan sesuai aturan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab profesional dalam mematuhi ketentuan yang berlaku. Selain itu, waktu yang tersisa dimanfaatkan untuk kegiatan lain yang mendukung tugas guru, seperti membimbing dan menangani kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan etika profesi guru dalam menjalankan tugas secara profesional.”¹⁰⁶

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada ibu N Apa saja hambatan yang dirasakan dalam menerapkan etika profesi guru? Beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu hambatan dalam pembinaan etika profesi guru adalah aspek emosional, khususnya dalam menjaga kesabaran. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas interaksi yang dihadapi guru, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun orang tua siswa yang jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki tingkat kesabaran yang tinggi agar mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Apabila kesabaran tidak terjaga, maka berpotensi

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

¹⁰⁶ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

menimbulkan permasalahan yang dapat berdampak pada etika dan profesionalisme guru.”¹⁰⁷

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AT sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Apa saja hambatan yang dirasakan dalam menerapkan etika profesi guru? Beliau mengatakan bahwa:

“Tidak terdapat hambatan yang signifikan dalam pembinaan etika profesi guru. Hal ini dikarenakan adanya keteladanan (role model) dari kepala sekolah yang secara konsisten menunjukkan sikap disiplin dan etika kerja yang baik. Keteladanan tersebut kemudian diikuti oleh guru dan diperkuat melalui proses pembinaan. Seiring berjalannya waktu, hal ini menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri guru, sehingga penerapan etika dan disiplin tetap terjaga meskipun tanpa pengawasan langsung. Dengan demikian, pembinaan yang berkelanjutan mampu membentuk budaya kerja yang profesional di lingkungan sekolah.”¹⁰⁸

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada ibu N Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap guru dalam menjaga etika profesi? Beliau mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah secara konsisten memberikan pengingat kepada guru untuk selalu menjaga etika profesi dalam menjalankan tugas. Penguatan ini dilakukan secara berulang sebagai bentuk pembinaan yang berkelanjutan. Apabila terdapat hal-hal yang dinilai tidak sesuai, kepala sekolah akan menyampaikannya secara langsung sebagai bentuk evaluasi dan perbaikan. Dengan demikian, pembinaan etika profesi guru berjalan secara kontinu melalui arahan dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

¹⁰⁹ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu, AT sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap guru dalam menjaga etika profesi? Beliau mengatakan bahwa:

“Dukungan dalam pembinaan etika profesi guru diberikan melalui apresiasi, motivasi, serta bimbingan dari kepala sekolah. Guru yang menunjukkan kinerja dan etika yang baik diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Sementara itu, bagi guru yang masih memiliki kekurangan, kepala sekolah memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan guna meningkatkan kualitas profesionalisme. Dengan demikian, pembinaan dilakukan secara seimbang antara pemberian penghargaan dan pembinaan untuk mencapai peningkatan etika profesi guru.”¹¹⁰

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada ibu N Apakah kebijakan sekolah sangat membantu dalam meningkatkan etika profesi guru? Beliau mengatakan bahwa:

“Kebijakan sekolah dinilai sangat membantu dalam meningkatkan etika profesi guru. Hal ini terlihat dari terbentuknya citra positif sekolah di masyarakat, seperti penilaian bahwa guru-guru bersikap ramah dan santun. Citra tersebut tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah yang kemudian diikuti oleh guru dalam bersikap, termasuk dalam menyambut tamu dengan baik. Dengan demikian, kebijakan yang diterapkan mampu mendorong terbentuknya budaya etika yang positif di lingkungan sekolah.”¹¹¹

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AT sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Apakah kebijakan sekolah sangat membantu dalam meningkatkan etika profesi guru? Beliau mengatakan bahwa:

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

¹¹¹ Wawancara dengan ibu N guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

“Kebijakan sekolah dinilai sangat membantu dalam meningkatkan etika profesi guru. Hal ini karena sekolah menetapkan norma dan sikap yang harus dijaga oleh seluruh warga sekolah, seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Kebijakan tersebut berlaku bagi seluruh stakeholder sekolah, baik dalam hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun antar warga sekolah lainnya. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, sehingga mendukung pembinaan etika profesi guru secara menyeluruh.”¹¹²

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada ibu N Menurut ibu apa yang perlu di tingkatkan dalam pembinaan etika profesi guru? Beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum etika profesi guru telah diterapkan dengan baik. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan kesadaran dari masing-masing guru untuk menjaga konsistensi dalam bersikap profesional. Selain itu, guru juga diharapkan mampu meningkatkan kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga tidak melampaui batas yang dapat memengaruhi etika profesi. Hal ini penting mengingat guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kesadaran dan pengendalian diri menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan etika profesi guru di sekolah.”¹¹³

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu AT sebagai guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, Menurut ibu apa yang perlu di tingkatkan dalam pembinaan etika profesi guru? Beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum kesadaran dan pembiasaan guru dalam menerapkan etika profesi telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari konsistensi guru dalam menjaga etika dan profesionalisme, bahkan ketika kepala sekolah tidak berada di tempat. Meskipun demikian, informan menyadari bahwa pengembangan tetap perlu dilakukan agar tidak terjadi stagnasi. Dengan demikian, meskipun kondisi saat ini

¹¹² Wawancara dengan ibu AT guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

¹¹³ Wawancara dengan ibu Nurlaila, S.Si.guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 8 april 2026

sudah baik, upaya peningkatan dan pengembangan etika profesi guru tetap diperlukan secara berkelanjutan.”¹¹⁴

C. Pembahasan hasil penelitian

1. Peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul

Pembahasan ini membahas mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru, diperoleh informasi bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membina etika profesi guru melalui berbagai pendekatan, baik secara formal maupun nonformal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif memberikan pembinaan kepada guru melalui keteladanan, pengawasan, serta pembinaan kedisiplinan. Kepala sekolah berupaya menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sekolah, sehingga dapat menjadi contoh bagi guru dalam menerapkan etika profesi dalam kegiatan sehari-hari.

Selain itu, guru juga menyatakan bahwa kepala sekolah sering memberikan arahan terkait pentingnya menjaga sikap profesional dalam mengajar, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta menjaga hubungan yang baik dengan siswa dan sesama guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan etika profesi tidak hanya dilakukan melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui interaksi langsung dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada Bab II, kepala sekolah memiliki peran sebagai educator, manager, supervisor, leader, innovator, dan motivator (EMASLIM) dalam mengelola dan membina tenaga pendidik.¹¹⁵ Dalam konteks ini, peran sebagai leader dan supervisor sangat

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu Ari Alef Theria, S.Psi. guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul pada tanggal 9 april 2026

¹¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

dominan, karena kepala sekolah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga melakukan pengawasan terhadap sikap dan perilaku guru dalam menjalankan tugasnya.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan etika profesi guru dilakukan melalui supervisi akademik. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran di kelas serta mengevaluasi kinerja guru secara berkala. Supervisi ini tidak hanya berfokus pada kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup sikap dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul telah berjalan dengan baik, di mana kepala sekolah mampu menjalankan fungsi kepemimpinan secara efektif dalam membina sikap profesional guru sesuai dengan teori yang ada.

2. Program dan Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Etika Profesi Guru

Pembahasan ini membahas mengenai program dan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembinaan etika profesi guru dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti rapat rutin, supervisi akademik, pembinaan kedisiplinan, serta pembentukan budaya sekolah yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa rapat rutin menjadi salah satu sarana penting dalam memberikan pembinaan kepada guru. Dalam rapat tersebut, kepala sekolah sering menyampaikan arahan terkait etika profesi, tanggung jawab guru, serta pentingnya menjaga sikap profesional dalam mengajar.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa kepala sekolah sering mengingatkan tentang pentingnya etika dalam berinteraksi dengan siswa dan sesama guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya pada waktu tertentu saja.

Secara teoritis, pembinaan etika profesi guru dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti pelatihan, supervisi, evaluasi kinerja, serta pembiasaan

budaya sekolah.¹¹⁶ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa kepala sekolah telah menerapkan berbagai strategi tersebut dalam membina guru.

Supervisi akademik juga menjadi strategi penting dalam pembinaan etika profesi guru. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran serta memberikan masukan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan sikap profesional mereka. Supervisi ini membantu guru untuk lebih memahami tanggung jawabnya sebagai pendidik.¹¹⁷

Di sisi lain, pembinaan etika profesi juga dilakukan melalui budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi, guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul telah terbiasa menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama dalam menjalankan tugasnya.¹¹⁸ Budaya ini terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh kepala sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program pembinaan etika profesi guru belum sepenuhnya terstruktur secara sistematis dalam bentuk program khusus. Pembinaan masih dilakukan secara situasional sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Etika Profesi Guru

Pembahasan ini membahas mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembinaan etika profesi guru, yaitu adanya komitmen kepala sekolah, kerja sama antar warga sekolah, serta budaya sekolah yang kondusif. Kepala sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam membina guru, sehingga pembinaan dapat berjalan dengan baik.

¹¹⁶ Fatma Aisyah Hasn dkk., “Urgensi Etika Profesi dalam Pendidikan,” 2024.

¹¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

¹¹⁸ Siti Khoirunisa, “Pengembangan Etika Profesi Guru melalui Budaya Sekolah,” 2022.

Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan kepala sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan etika profesi. Guru merasa nyaman dalam menerima arahan dan pembinaan, sehingga lebih mudah dalam menerapkan nilai-nilai etika dalam pekerjaan mereka. Budaya sekolah yang positif juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembinaan etika profesi guru. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama telah menjadi bagian dari kebiasaan di lingkungan sekolah.

Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam pembinaan etika profesi guru. Berdasarkan hasil wawancara, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama. Kepala sekolah memiliki banyak tugas administratif sehingga waktu untuk melakukan pembinaan secara intensif menjadi terbatas. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang guru juga menjadi tantangan dalam pembinaan etika profesi. Setiap guru memiliki tingkat kesadaran yang berbeda terhadap pentingnya etika profesi, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pembinaannya. Menurut teori, hambatan dalam pembinaan guru dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, seperti beban kerja, perbedaan individu, serta kurangnya program yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di lapangan.¹¹⁹

D. Keunggulan SMA Negeri 8 Takengon Unggul

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh, diketahui bahwa sekolah menetapkan program unggulan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu syarat kelulusan untuk pengambilan ijazah siswa. Dalam program tersebut, terdapat tiga syarat utama yang wajib dipenuhi oleh peserta didik sebelum dinyatakan lulus dan berhak mengambil ijazah.

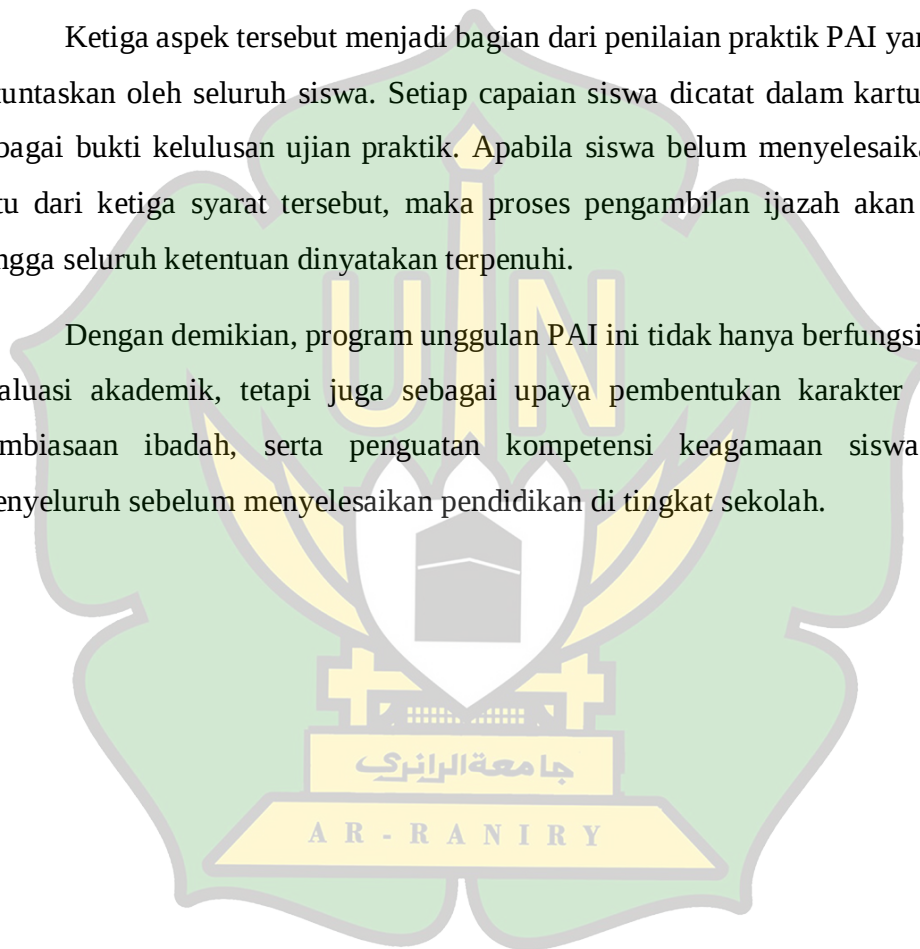
Adapun tiga syarat kelulusan tersebut meliputi: pertama, pelaksanaan sholat fardhu sebagai bentuk pembiasaan ibadah wajib yang menunjukkan kedisiplinan dan ketaatan siswa dalam menjalankan kewajiban agama. Kedua, praktik sholat

¹¹⁹ Maulana & Syafitri, “Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Etika Profesi Guru,” 2025.

jenazah yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan fardhu kifayah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial keagamaan di masyarakat. Ketiga, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang mencakup beberapa surah yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu Ali Imran, Al-Baqarah, Al-Anfal, Al-Isra, Ar-Rahman, Ibrahim, An-Nisa, Al-Mumtahanah, Al-Zumar, serta surah-surah lainnya sesuai ketentuan ujian praktik PAI.

Ketiga aspek tersebut menjadi bagian dari penilaian praktik PAI yang wajib dituntaskan oleh seluruh siswa. Setiap capaian siswa dicatat dalam kartu kendali sebagai bukti kelulusan ujian praktik. Apabila siswa belum menyelesaikan salah satu dari ketiga syarat tersebut, maka proses pengambilan ijazah akan ditunda hingga seluruh ketentuan dinyatakan terpenuhi.

Dengan demikian, program unggulan PAI ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akademik, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter religius, pembiasaan ibadah, serta penguatan kompetensi keagamaan siswa secara menyeluruh sebelum menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Etika Profesi Guru

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan etika profesi guru. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pengawasan, pembinaan kedisiplinan, serta pelaksanaan supervisi akademik. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pembina moral dan profesional bagi guru. Melalui sikap disiplin, tanggung jawab, serta komunikasi yang baik, kepala sekolah mampu menjadi teladan yang mendorong guru untuk menerapkan etika profesi dalam menjalankan tugasnya.

2. Program dan Strategi Pembinaan Etika Profesi Guru

Program dan strategi pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti rapat rutin, supervisi akademik, pembinaan kedisiplinan, serta pembiasaan budaya sekolah yang positif. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Namun demikian, program pembinaan belum sepenuhnya tersusun secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk program khusus, sehingga pelaksanaannya masih bersifat situasional dan bergantung pada kondisi di lapangan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Etika Profesi Guru

Faktor pendukung dalam pembinaan etika profesi guru meliputi komitmen kepala sekolah, kerja sama yang baik antar warga sekolah, serta terciptanya budaya sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat yang

dihadapi antara lain keterbatasan waktu kepala sekolah akibat beban tugas administratif, serta perbedaan karakter dan tingkat kesadaran guru terhadap pentingnya etika profesi. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan yang dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat lebih mengoptimalkan perannya dalam pembinaan etika profesi guru dengan menyusun program yang lebih sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Selain itu, kepala sekolah perlu meningkatkan intensitas supervisi serta terus memberikan keteladanan yang baik sebagai pemimpin dalam lingkungan sekolah.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam menerapkan etika profesi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru juga perlu lebih aktif dalam mengikuti pembinaan serta menjadikan etika profesi sebagai bagian penting dari tanggung jawab profesional.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung pembinaan etika profesi guru dengan memperkuat budaya sekolah yang positif, meningkatkan kerja sama antar warga sekolah, serta menyediakan sarana dan program yang mendukung pengembangan profesional guru.

4. Terkait Program dan Strategi Pembinaan

Disarankan agar sekolah menyusun program pembinaan etika profesi guru secara khusus, seperti pelatihan, workshop, atau kegiatan pembinaan rutin yang terjadwal, sehingga pembinaan tidak hanya bersifat insidental tetapi lebih terarah dan berkesinambungan.

5. Terkait Faktor Penghambat

Untuk mengatasi hambatan yang ada, kepala sekolah diharapkan dapat mengelola waktu secara lebih efektif serta menerapkan pendekatan yang lebih individual kepada guru, dengan mempertimbangkan perbedaan karakter dan tingkat pemahaman masing-masing guru.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan profesionalisme guru atau menggunakan pendekatan penelitian yang lebih luas, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, & Kurniawan. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalisme dan Etika Guru. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik*, 4(1).
- Alamsyah, A., Pettalongi, A., Hasnah, S., & Kunci, K. (2022). Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*, 1, 284–289.
- Anwar, M. (2022). *Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anwar, M., & Safitri, N. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Etis Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 120–136.
- Arikunto, Suharsimi. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (Tidak ada pada bagian yang Anda kirim kali ini.)
- Danim, Sudarwan. (2012). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. (2020). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Deak, V., & Lestari, R. Ayu. (2023). Pengertian dan Tujuan Kode Etik Guru. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 178–188.
- Dewany, R., & Firman, F. (2023). Manajemen Pembinaan Guru di Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 175–190.
- Fardan, Muchamad, & Ma'mun Hanif. (2025). The Understanding Teachers' Professional Ethics from Philosophical and Educational Perspectives. *Jurnal Profesi Keguruan*, 11(2).
- Fitriani. (2023). Etika Profesi Guru sebagai Pilar Profesionalisme Pendidik. *Jurnal Pendidikan dan Etika Profesi*, 4(1).
- Gunawan, dkk. (2018). *Kompetensi Kinerja Guru Menurut Kurikulum Karakter (K-13)*. Jakarta: Sefa Bumi Persada.

- Hamalik, Oemar. (2011). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, F. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesional Guru. Bandung: Alfabeta.
- Hasn, Fatma Aisyah, dkk. (2024). Urgensi Etika Profesi dalam Pendidikan. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, 5(2).
- Karma Sherpa. (2021). Importance of Professional Ethics for Teachers. International Education and Research Journal, 7(5).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Profil Guru Profesional Indonesia. Jakarta: Kemdikbud.
- Khoirunisa, Siti. (2022). Pengembangan Etika Profesi Guru melalui Budaya Sekolah. Jurnal Pedagogy, 4(2).
- Lestari, A., & Prasetyo, B. (2022). Tantangan Etika Profesi Guru di Era Digital. Jurnal Ilmu Pendidikan, 28(1), 55–69.
- Lestari, R. Ayu, & Deak, V. (2023). Pengertian dan Tujuan Kode Etik Guru. Harati: Jurnal Pendidikan Kristen, 3(2), 178–188.
- Maulana, & Syafitri. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Etika Profesi Guru di Sekolah Menengah. Jurnal Studi Pendidikan, 9(1).
- Miftach, Zaini. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Annafi.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. L., Ningsih, E. I. K., & Neliwati. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(4).

- Nurhayati, D. (2021). Etika Profesi Guru dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–160.
- Nurhayati. (2024). Kepemimpinan Etis Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Profesional Guru. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(2).
- Nurhayati. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Etis Guru. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(2).
- Paschal, Ahona Joseph. (2019). Ethics in the Teaching Profession. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 5(3).
- Priansa, Donni Juni. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru. Bandung: Alfabeta.
- Purba, Mariana, & Roma Sianturi. (2023). Evaluasi Kinerja Guru Berbasis Etika. *Jurnal Afeksi*, 6(3).
- Putra, A. (2021). Profesionalisme Guru dan Implementasi Kode Etik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 134–148.
- Qalbi, Nurul, dkk. (2023). Etika Profesi Guru: Fondasi Moral dan Kode Etik dalam Pendidikan. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 6(1).
- Rahayu, S. (2021). Etika Profesi Guru dan Mutu Pendidikan Sekolah. *EduHumaniora*, 13(2), 210–224.
- Rahmawati, & Hidayat. (2024). Pembinaan Etika Profesi Guru oleh Kepala Sekolah di Sekolah Menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(1).
- Rahmawati, Firman, & Zulkarnain. (2024). Pembinaan Etika Profesi Guru melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1).
- Salman, Sarkowi, A., Azis, L., & Saniyah, M. (2023). Konsep Dasar Etika Keguruan. *Jurnal Al Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 8(2).
- Sauri, R. S., & Taufik, A. M. (2025). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(4).
- Simatupang, R. M., & Anggriany, N. (2023). Analisis Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2).
- Suryani, & Hidayat. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etika Profesional Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2).
- Suryani, R. (2020). Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 201–213.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahjosumidjo. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wijaya, P. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Etika Profesi Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1), 89–103.
- Zahra, Fathimatuz, dkk. (2024). Etika Profesi Guru dalam Membangun Integritas. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 3(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing


KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1587 TAHUN 2025
TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Km.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

KESATU : Menunjukkan Saudara
Dr. Ismail Anshari, M.A
Untuk membimbing Skripsi
Nama : Hudhnah
NIM : 220206075
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Etika Profesi Guru di SMAN 8 Takengon Unggul

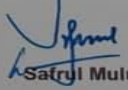
KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA.025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025;

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sampai 13 Mei 2026;

KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 November 2025
Dekan,


Saiful Muluk

Tembusan:

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
6. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
7. Yang bersangkutan;
8. Arsip.

Lampiran 2 Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2317/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala SMA Negeri 8 Takengon Unggul Kabupaten Aceh Tengah

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220206075

Nama : HUDHNAH

Program Studi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Daling, Kec. Bebesen, Kab. Aceh tengah

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ETIKA PROFESI GURU DI SMA NEGERI 8 TAKENGON UNGGUL**

Banda Aceh, 01 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 08 Mei 2026

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

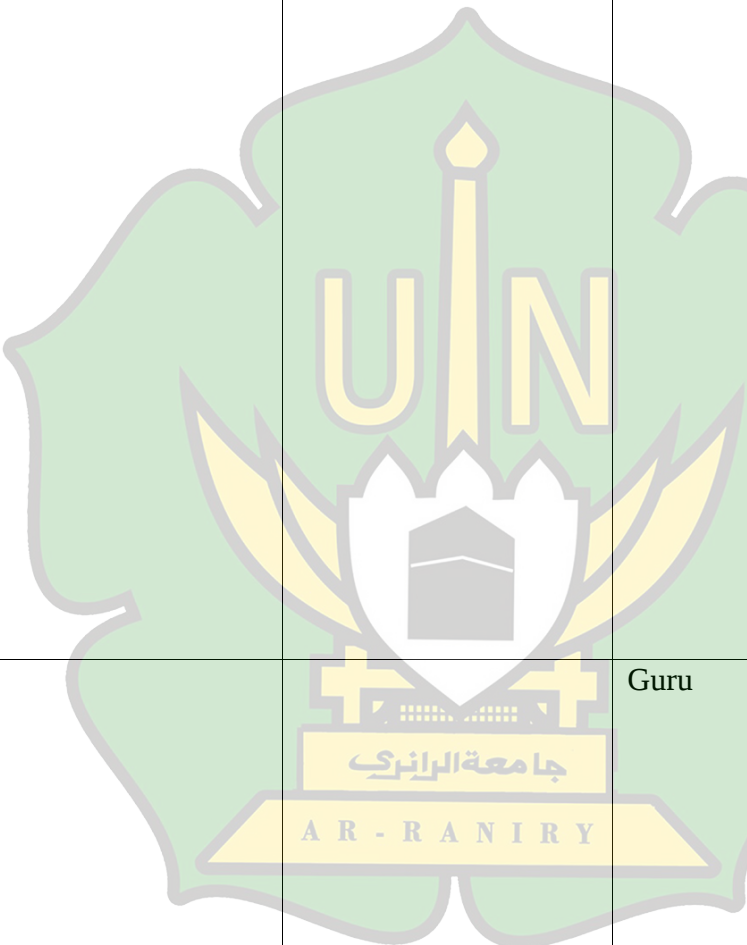
Lampiran 3 Surat balasan penelitian

	PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN SMA NEGERI 8 TAKENGON UNGGUL Jln. Pertamina - Kebet Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah Kode Pos 24552 Tlp / Faks (0643) 2625535 email : sman8.takengonunggul@yahoo.co.id									
Nomor : 400.3.8/ 266 Sifat : Biasa Lampiran : - Perihal : <u>Selesai Penelitian</u>	Kepada Yth, Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN AR-RANIRY Banda Aceh Di,- Tempat									
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 8 Takengon Unggul Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, menerangkan bahwa : <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 20%;">Nama :</td> <td>HUDHNAH</td> </tr> <tr> <td>NIM :</td> <td>220206075</td> </tr> <tr> <td>Fakultas/Prodi :</td> <td>Manajemen Pendidikan Islam</td> </tr> <tr> <td>Judul :</td> <td><i>“ PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ETIKA PROFESI GURU DI SMA NEGERI 8 TAKENGON UNGGUL “</i></td> </tr> </table> Berdasarkan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN AR-RANIRY Banda Aceh Nomor : B-2317/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026, Tanggal 1 April 2026, Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka nama tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Takengon Unggul Kabupaten Aceh Tengah. Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.			Nama :	HUDHNAH	NIM :	220206075	Fakultas/Prodi :	Manajemen Pendidikan Islam	Judul :	<i>“ PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ETIKA PROFESI GURU DI SMA NEGERI 8 TAKENGON UNGGUL “</i>
Nama :	HUDHNAH									
NIM :	220206075									
Fakultas/Prodi :	Manajemen Pendidikan Islam									
Judul :	<i>“ PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ETIKA PROFESI GURU DI SMA NEGERI 8 TAKENGON UNGGUL “</i>									
Takengon, 16 April 2026 Kepala SMA Negeri 8 Takengon Unggul  SYAFRUDIN, S.Pd. NIP. 19830603 200604 1 002										

Lampiran 4 Instrumen Wawancara

**INSTRUMEN WAWANCARA PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PEMBINAAN ETIKA PROFESI GURU DI SMA NEGERI 8 TAKENGON
UNGGUL**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Subjek	Pertanyaan
1.	1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 takengon unggul?	1. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (leader) dalam pembinaan etika profesi guru. 2. Peran kepala sekolah sebagai teladan (role model) dalam penerapan etika profesi. 3. Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengawasi perilaku profesional guru. 4. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kesadaran etika profesi guru. 5. Peran kepala sekolah dalam menegakkan disiplin dan kode etik guru.	Kepala sekolah	1. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai peran kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di sekolah ini? 2. Apa saja langkah yang Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai etika profesi kepada guru? 3. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh atau teladan kepada guru dalam menerapkan etika profesi? 4. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap perilaku profesional guru? 5. Apa tindakan yang dilakukan apabila terdapat guru yang melanggar etika profesi?



			Wakil kepala sekolah	1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di sekolah ini? 2. Bagaimana kepala sekolah memberikan arahan terkait etika profesi kepada para guru? 3. Apakah kepala sekolah memberikan contoh sikap profesional kepada guru? 4. Bagaimana pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap sikap dan perilaku guru? 5. Bagaimana kepala sekolah memotivasi guru untuk menjaga etika profesinya?
			Guru	1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di sekolah ini? 2. Apakah kepala sekolah memberikan arahan atau bimbingan mengenai etika profesi guru? 3. Bagaimana kepala sekolah memberikan teladan dalam bersikap profesional? 4. Apakah kepala sekolah melakukan pengawasan

				terhadap kedisiplinan dan sikap guru? 5. Apakah kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru agar menjaga etika profesinya?
2.	Apa saja program dan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul?	1. Program pembinaan etika profesi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah. 2. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kesadaran etika profesi guru. 3. Kegiatan pembinaan seperti rapat, pelatihan, atau pembinaan rutin. 4. Strategi kepala sekolah dalam *menegakkan disiplin guru. 5. Upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang beretika dan profesional.	Kepala sekolah	1. Apakah terdapat program khusus yang dirancang untuk membina etika profesi guru di sekolah ini? 2. Bagaimana strategi yang Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan kesadaran guru terhadap etika profesi? 3. Apakah ada kegiatan seperti rapat, pelatihan, atau pembinaan yang berkaitan dengan etika profesi guru? 4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menegakkan disiplin guru dalam menjalankan tugasnya? 5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi etika profesi guru?
			Wakil kepala sekolah	1. Apakah sekolah memiliki program khusus dalam

				pembinaan etika profesi guru? 2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam melaksanakan program tersebut? 3. Apakah kegiatan rapat atau pembinaan rutin sering dilakukan untuk membahas etika profesi guru? 4. Bagaimana penerapan kedisiplinan guru di sekolah ini? 5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang profesional?
			Guru	1. Apakah sekolah memiliki program pembinaan yang berkaitan dengan etika profesi guru? 2. Bagaimana pelaksanaan program tersebut menurut pengalaman Bapak/Ibu? 3. Apakah kepala sekolah sering memberikan arahan atau pembinaan terkait etika profesi? 4. Bagaimana penerapan kedisiplinan guru di sekolah ini?

				5. Apakah budaya profesional dan etika kerja sudah diterapkan dengan baik di sekolah ini?
3.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung peran kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SMA Negeri 8 Takengon Unggul?	1. Faktor pendukung pembinaan etika profesi guru. 2. Faktor penghambat pembinaan etika profesi guru. 3. Dukungan dari guru dan warga sekolah. 4. Kebijakan sekolah yang mendukung pembinaan etika profesi. 5. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan etika profesi guru.	Kepala sekolah	1. Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan etika profesi guru di sekolah ini? 2. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina etika profesi guru? 3. Bagaimana dukungan dari guru terhadap program pembinaan etika profesi? 4. Apakah kebijakan sekolah sudah mendukung pembinaan etika profesi guru? 5. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan etika profesi guru?
			Wakil kepala sekolah	1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor yang mendukung pembinaan etika profesi guru di sekolah ini? 2. Apa saja hambatan yang sering dihadapi dalam pembinaan etika profesi guru?

				3. Bagaimana dukungan guru terhadap program pembinaan tersebut? 4. Apakah kebijakan sekolah sudah mendukung pembinaan etika profesi guru? 5. Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang muncul?
			Guru	1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor yang mendukung pembinaan etika profesi guru di sekolah ini? 2. Apa saja hambatan yang dirasakan dalam menerapkan etika profesi guru? 3. Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap guru dalam menjaga etika profesi? 4. Apakah kebijakan sekolah membantu dalam meningkatkan etika profesi guru? 5. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu ditingkatkan dalam pembinaan etika profesi guru di sekolah ini?

Lampiran 5 Observasi

**INSTRUMEN WAWANCARA PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PEMBINAAN ETIKA PROFESI GURU DI SMA NEGERI 8 TAKENGON
UNGGUL**

No	Aspek Yang Di Observasi	Ada	Tidak Ada	Baik	Kurang Baik
1.	Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru tentang etika profesi	✓			
2.	Terdapat program pembinaan etika profesi guru di sekolah	✓			
3.	Kepala sekolah menyampaikan aturan atau kode etik guru	✓			
4.	Kepala sekolah menjadi teladan dalam sikap profesional	✓			
5.	Kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru untuk menjaga etika profesi	✓			
6.	Guru menunjukkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas	✓			
7.	Guru menjaga hubungan baik dengan sesama guru	✓			
8.	Guru menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas	✓			
9.	Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap perilaku guru	✓			
10.	Kepala sekolah memberikan teguran terhadap pelanggaran etika profesi	✓			
11.	Kepala sekolah memberikan pembinaan kepada guru yang melanggar etika profesi	✓			

12.	Guru mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah	✓			
13.	Guru menunjukkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	✓			
14.	Guru menunjukkan sikap jujur dan adil dalam menjalankan tugas	✓			
15.	Guru bersikap sopan dan santun kepada siswa	✓			
16.	Guru menjalin komunikasi yang baik dengan kepala sekolah	✓			
17.	Terdapat kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru	✓			
18.	Kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap sikap profesional guru	✓			
19.	Adanya kegiatan rapat atau pembinaan guru terkait etika profesi	✓			
20.	Pembinaan etika profesi guru berjalan dengan baik di sekolah	✓			

Mengetahui

Mahasiswa

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Hudhnah

Prof. Dr. Ismail Anshari, MA

Lampiran 6 Daftar Wawancara

DAFTAR WAWANCARA

Pertanyaan untuk kepala sekolah

1. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai peran kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di sekolah ini?
2. Apa saja langkah yang Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai etika profesi kepada guru?
3. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh atau teladan kepada guru dalam menerapkan etika profesi?
4. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap perilaku profesional guru?
5. Apa tindakan yang dilakukan apabila terdapat guru yang melanggar etika profesi?
6. Apakah terdapat program khusus yang dirancang untuk membina etika profesi guru di sekolah ini?
7. Bagaimana strategi yang Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan kesadaran guru terhadap etika profesi?
8. Apakah ada kegiatan seperti rapat, pelatihan, atau pembinaan yang berkaitan dengan etika profesi guru?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu menegakkan disiplin guru dalam menjalankan tugasnya?
10. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi etika profesi guru?
11. Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan etika profesi guru di sekolah ini?
12. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina etika profesi guru?

13. Bagaimana dukungan dari guru terhadap program pembinaan etika profesi?
14. Apakah kebijakan sekolah sudah mendukung pembinaan etika profesi guru?
15. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan etika profesi guru?



Pertanyaan untuk wakil kepala sekolah

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di sekolah ini?
2. Bagaimana kepala sekolah memberikan arahan terkait etika profesi kepada para guru?
3. Apakah kepala sekolah memberikan contoh sikap profesional kepada guru?
4. Bagaimana pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap sikap dan perilaku guru?
5. Bagaimana kepala sekolah memotivasi guru untuk menjaga etika profesinya?
6. Apakah sekolah memiliki program khusus dalam pembinaan etika profesi guru?
7. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam melaksanakan program tersebut?
8. Apakah kegiatan rapat atau pembinaan rutin sering dilakukan untuk membahas etika profesi guru?
9. Bagaimana penerapan kedisiplinan guru di sekolah ini?
10. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang profesional?
11. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor yang mendukung pembinaan etika profesi guru di sekolah ini?
12. Apa saja hambatan yang sering dihadapi dalam pembinaan etika profesi guru?
13. Bagaimana dukungan guru terhadap program pembinaan tersebut?
14. Apakah kebijakan sekolah sudah mendukung pembinaan etika profesi guru?
15. Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang muncul?

Pertanyaan untuk guru

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di sekolah ini?
2. Apakah kepala sekolah memberikan arahan atau bimbingan mengenai etika profesi guru?
3. Bagaimana kepala sekolah memberikan teladan dalam bersikap profesional?
4. Apakah kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan dan sikap guru?
5. Apakah kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru agar menjaga etika profesinya?
6. Apakah sekolah memiliki program pembinaan yang berkaitan dengan etika profesi guru?
7. Bagaimana pelaksanaan program tersebut menurut pengalaman Bapak/Ibu?
8. Apakah kepala sekolah sering memberikan arahan atau pembinaan terkait etika profesi?
9. Bagaimana penerapan kedisiplinan guru di sekolah ini?
10. Apakah budaya profesional dan etika kerja sudah diterapkan dengan baik di sekolah ini?
11. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor yang mendukung pembinaan etika profesi guru di sekolah ini?
12. Apa saja hambatan yang dirasakan dalam menerapkan etika profesi guru?
13. Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap guru dalam menjaga etika profesi?
14. Apakah kebijakan sekolah membantu dalam meningkatkan etika profesi guru?
15. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu ditingkatkan dalam pembinaan etika profesi guru di sekolah ini?

Lampiran 7

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

Gambar 01 Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Takengon Unggul



Gambar 02 Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas



Gambar 3 Wawancara Dengan Ibu N Guru Matematika



Gambar 4 Wawancara Dengan Ibu AT Bimbingan Konseling

